

**PROSES RESILIENSI ANAK KORBAN *PEDOPHILIA* HOMOSEKSUAL
DI BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

RENISA RAHMA GUSTIARINI

2017101242

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Renisa Rahma Gustiarini
NIM : 2017101242
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Banyumas

Menyatakan bahwa semua naskah skripsi yang berjudul “**Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Banyumas**” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri terkecuali pada bagian yang dikutip dan bukan karya saya dalam penelitian ini diberi tanda sitasi serta ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik.

Purwokerto, 28 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Renisa Rahma Gustiarini
2017101242



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**PROSES RESILIENSI ANAK KORBAN PEDOPHILIA HOMOSEKSUAL DI
BANYUMAS**

Yang disusun oleh Renisa Rahma Gustiarini NIM. 2017101242 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 19 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., MSI
NIP. 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 19940815 202321 2 041

Penguji Utama

Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,

Purwokerto, Kamis, 25 - 04 - 2024



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN. Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

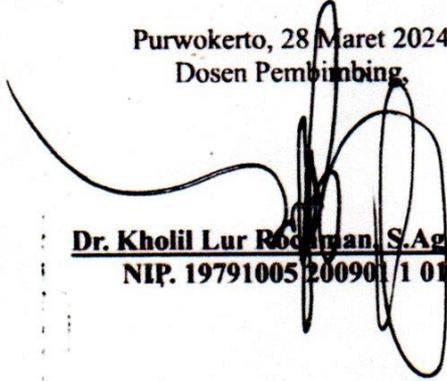
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Renisa Rahma Gustiarini
NIM : 2017101242
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Maret 2024
Dosen Pembimbing,


Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag, MSI
NIP. 197910052009011013

MOTTO

“Seseorang bisa bergerak mundur dan nyaman, atau maju terus dan bertumbuh.”

Tetaplah hidup atas kakimu sendiri dan tetaplah ada apapun keadaannya,
karena beranjak dari suatu hal yang tidak membuatmu aman hanya akan menunda
kecemasan.

(Abraham H. Maslow)



PROSES RESILIENSI ANAK KORBAN *PEDOPHILIA* HOMOSEKSUAL DI BANYUMAS

Renisa Rahma Gustiarini

2017101242

E-mail : renisarahma02@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *pedophilia* adalah sesuatu hal yang kerap diperbincangkan dalam publik. Banyak terdapat seseorang yang memiliki penyimpangan seksual dengan sasaran target anak-anak yang masih dibawah umur. Namun *pedophilia* dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan seksual. Korban *pedophilia* tentu membutuhkan tindakan khusus untuk pemenuhan kebutuhan afeksinya setelah perilaku *pedophilia* yang membuat korban merasa trauma maka agar mereka bisa bangkit kembali dan menjalankan kehidupannya seperti semula setelah kejadian tersebut atau bisa disebut dengan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi, proses resiliensi dan aspek-aspek proses resiliensi yang dilakukan oleh anak korban *pedophilia* homoseksual di Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada dua subjek anak korban *pedophilia* homoseksual yang ada di Banyumas.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berdamai dengan keadaan sulit atau menantang yang sedang hadapinya. Dalam resiliensi terdapat sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya *I can, I have, I am* . Selain itu, peneliti juga menggunakan teori tentang aspek-aspek dalam proses resiliensi, yang terdapat tujuh kemampuan yang harus dimiliki individu yang resilien, seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efeksi diri, realistis dan optimis, empati dan pencapaian. Dalam proses resiliensi, anak yang resilien dapat berhasil tidaknya dalam melakukan resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung atau pelindung, peran orang tua menjadi salah satu peran utama yang dapat mempengaruhi cepat tidaknya proses resiliensi yang dilakukan oleh anak.

Dari penelitian ini, mendapatkan hasil proses resiliensi yang dilakukan oleh anak korban *pedophilia* homoseksual bahwa subjek tersebut telah berhasil melakukan proses pembentukan resiliensi dengan waktu yang cepat pasca kejadian meskipun terdapat salah satu aspek yang tidak menunjukkan bahwa subjek memenuhi salah satu aspek tersebut. Kedua subjek telah sesuai dengan teori sumber-sumber resiliensi yang tepat sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kata Kunci : Resiliensi, *Pedophilia* Homoseksual

THE RESILIENCE PROCESS OF CHILD VICTIMS OF HOMOSEXUAL PEDOPHILIA IN BANYUMAS

Renisa Rahma Gustiarini

2017101242

E-mail : renisarahma02@gmail.com

ABSTRACT

Pedophilia cases are something that is often discussed in the public. There are many people who have sexual deviations targeting children who are still underage. However, pedophilia is categorized as a form of sexual deviation. Victims of pedophilia certainly need special measures to fulfill their affection needs after pedophilic behavior that makes victims feel traumatized so that they can get back up and carry on with their lives as before after the incident or what could be called resilience. This research aims to find out how resilience, the resilience process and aspects of the resilience process are carried out by child victims of homosexual pedophilia in Banyumas. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach on two child victims of homosexual pedophilia in Banyumas.

Resilience is an ability carried out by an individual to survive, adapt and make peace with the difficult or challenging circumstances they are facing. In resilience, there are sources used in this research, including I can, I have, I am. Apart from that, researchers also use theories about aspects of the resilience process, of which there are seven abilities that resilient individuals must have, such as emotional regulation, impulse control, causal analysis, self-efficacy, realistic and optimistic, empathy and achievement. In the resilience process, whether a resilient child is successful or not in carrying out resilience is influenced by several supporting or protective factors, the role of parents being one of the main roles that can influence whether or not the resilience process is carried out quickly by the child.

From this research, the results of the resilience process carried out by child victims of homosexual pedophilia show that the subject has succeeded in carrying out the process of building resilience quickly after the incident, even though there is one aspect that does not indicate that the subject fulfills one of these aspects. Both subjects are in accordance with the theory of sources of resilience which is appropriate to the theory used in the research.

Keywords: Resilience, Homosexual Pedophilia

PERSEMBAHAN

Pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Tiga orang yang paling berjasa pada hidup saya, Ibu Nasikhah, Bapak Bahrun Rangkuti dan Abah KH. Muhammad Mukti yang senantiasa mendoakan, meriyadhohi serta memberikan ridho untuk kesuksesan saya. Kedua orang tua yang dengan keikhlasannya berjuang membersamai setiap proses saya dalam mencari ilmu, menjadi rumah untuk pulang ketika anaknya lelah dalam petualangan, dan tidak pernah menyerah memberikan senyum bahagia dengan setiap pencapaian anak-anaknya. Semoga dengan karya ini dapat menjadi buah hasil bapak ibu yang telah mengupayakan pendidikan putrinya.
2. Kakak saya Rizkia Wahyu Pangestu , terima kasih sudah siap sedia menjadi teman serahim yang menemani dalam segala hal. Terima kasih sudah selalu mengupayakan setiap hal untuk menunaikan tugas menjadi anak pertama. Adik saya Aisha Jihan Alifa , terima kasih sudah hadir dengan melengkapi kebahagiaan dan gelak tawa di rumah.
3. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai tempat yang menerima saya apa adanya dengan banyak memberikan kesempatan agar dapat menimba ilmu sebagai jembatan masa depan yang baik.
4. Seluruh mahasiswa yang sedang sama-sama memperjuangkan masa depan yang baik dan bahagia. Semangat selalu, amanah tidak pernah salah dalam memilih pundak. Kalian hebat!!
5. Terakhir, terima kasih pada diri sendiri , Renisa Rahma Gustiarini yang selalu siap menghadapi apapun dalam hidup sendiri . Telah berusaha kuat bagaimanapun takdirnya, berusaha selalu husnudzon pada tiap-tiap hadiah Allah yang menguras air mata. Terima kasih sudah menyelesaikan apa yang kamu ambil dengan maksimal, tetap percaya bahwa untuk dapat sampai disini adalah bukan diri yang hebat namun doa orang-orang tercinta yang sangat kuat.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur tas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “**Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Banyumas**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana (S1) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya *support*, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penululis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Puwokerto.
3. Nur Azizah , S.Sos. I., M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Kholil Lul Rochman, S.Ag. MSI., Dosen Pembimbing Skripsi, yang sudah memberikan ilmu, motivasi, bimbingan serta waktunya dalam membantu proses penulis menyusun dan menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen dan civitas Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu dan kesempatan yang bapak/ibu berikan pada penulis dalam proses perkuliahan.
6. Kepada bapak, ibu, dan saudara serahim yang senantiasa ku titipkan cintanya kepada Allah Swt. Terima kasih sudah dukungan, nasehat, doa dan kesabarannya dalam menemani dan menanti penulis dalam berproses. Sudah menjadi rumah untuk tempat penulis pulang dalam petualangan.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran, Banyumas. *Wa bil* khusus Abah K.H. Muhammad Mukti dan Ibu Nyai Hj. Permata Ulfah yang tak pernah berhenti menjadi muara ridho dan barokah

penulis selama menuntut ilmu, memberikan cinta dan keikhlasannya dalam memberikan petuah dan dawuh yang menjadi lampu bagi jalan penulis ber-*tholabul 'ilm* sehingga penulis bisa merasakan kenikmatan khidmat.

8. Kepada sahabatku tercinta, Azizain Isfahani, Triyas Sayekti, Ulul Fatwa Zaharoh yang selalu menyediakan waktu dan telinganya untuk mendengarkan keluh kesah penulis. Menjadi saksi bahwa rezeki bukan hanya materi, semoga hal baik dan keberkahan menyertai kalian.
9. Kepada *best partner*, Annisa Alta, Nada Qurrota, dan Talitha Rahma yang sudah saling dan kebersamai penulis merangkai cerita proses kuliah. Semoga kita selalu dipertemukan dalam keadaan baik.
10. Teman-teman kuliah angkatan 2020, khususnya BKI E yang sudah menerima apa adanya penulis selama memulai di dunia perkuliahan, terima kasih sudah kebersamai. Semoga sampai pada tujuan masing-masing.
11. Teman-teman Syekh Nawawi Al Bantany, angkatan 2020 Pondok Pesantren Al-Qur'an Pabuwaran, Banyumas yang sudah menjadi teman berkhidmat dan menjadi pelipur pada jatuh bangunnya penulis. Semoga Allah menjaga ukhuwah kita.
12. Kepada subjek dan informan dalam penelitian ini yang sudah bersedia bekerja sama dengan penulis, terima kasih atas kesempatannya untuk menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
13. Kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang membantu dalam penelitian ini dan yang turut melangitkan doa hingga yang turut memberikan dukungan dalam bahasa cinta apapun.
Jazaakumullaah khairan katsiran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengajak pembaca agar bersedia memberikan kritik dan saran yang dapat membangun dalam penyempurnaan kualitas penulis di kemudian hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Resiliensi.....	13
1. Definisi Resiliensi	13
2. Sumber-Sumber Resiliensi	15
3. Proses Resiliensi	18
4. Faktor-Faktor Resiliensi	19
5. Peran Orang Tua Dalam Proses Resiliensi Anak	22
6. Aspek-Aspek Proses Resiliensi	25
B. <i>Pedophilia</i> Homoseksual	29
1. Definisi <i>Pedophilia</i>	29
2. Macam-Macam <i>Pedophilia</i>	31

3. Karakteristik <i>Pedophilia</i>	32
4. Faktor-Faktor Penyebab <i>Pedophilia</i>	33
5. Pengertian Homoseksual	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Latar Belakang Subjek	43
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	44
C. Hasil Penelitian	46
D. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	67
C. Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini kejahatan seksual sangat marak di lapisan sosial. Tidak memandang usia atau status sosial sekalipun. Pelecehan seksual saat ini mengancam pada dunia anak, dimana pelaku pelecehan seksual memiliki target untuk meluapkan hasrat seksualnya kepada anak-anak atau biasa disebut *pedophilia*. Pedophilia akan mencari target anak-anak yang ada disekitarnya dengan cara membujuk, merayu hingga memaksa agar bisa melakukan hubungan seks dengan pelaku mengetahui pelaku.¹

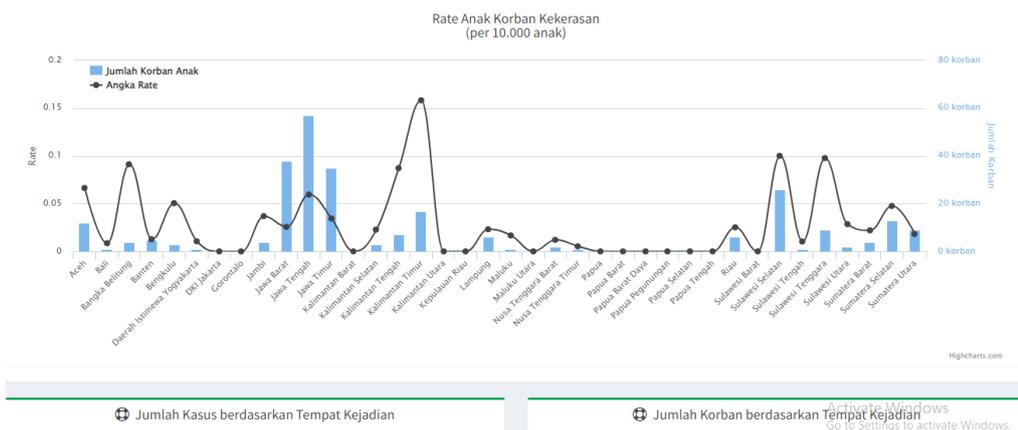
KPAI mengatakan, kejahatan seksual terhadap anak-anak berupa bencana nasional bagi negara Indonesia.² Berdasarkan data yang di peroleh dari Kementerian PPPA mengatakan bahwa kasus pelecehan dan kejahatan seksual yang ada di Indonesia saat ini cukup tinggi, daerah tertinggi yang menempati kurva grafik kasus pelecehan dan kejahatan seksual adalah provinsi Jawa Tengah. Kejadian yang sedang marak ini menaik pada tahun 2023, bahkan pelecehan dan kejahatan seksual yang dialami oleh korban bukan hanya di kalangan dewasa maupun remaja saja, namun juga anak-anak.

Dalam data Kementerian PPPA juga menginput data mengenai tabel data kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia dalam tahun 2023. Sudah dipilah sebagai pembanding kasus yang dialami perempuan dan laki-laki. Kementerian PPPA telah menginput data mengenai jumlah rekapan kasus yang masuk ke dalam pelaporan pada tahun 2023. Kasus pelecehan dan kejahatan seksual pada tabel ini juga sudah di pilah sesuai dengan tahun dan kriteria objek pelecehan dan kejahatan seksual. Dalam data Kementerian PPPA juga menginput data mengenai tabel data kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia dalam tahun 2023. Sudah dipilah sebagai pembanding kasus yang

¹ Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Pelecehan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*. Jurnal Psikologi, Vol.1 Hlm. 3.

² Ningsih, Y. T., & Afriona, V. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, Vol. 8 (1).

dialami perempuan dan laki-laki. Kementerian PPPA telah menginput data mengenai jumlah rekapan kasus yang masuk ke dalam pelaporan pada tahun 2023.



Gambar 2. Grafik kurva kasus pelecehan seksual tahun 2023 di seluruh provinsi.

Dalam data Kementerian PPPA juga menginput data mengenai tabel data kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia dalam tahun 2023. Sudah dipilah sebagai pembandingan kasus yang dialami perempuan dan laki-laki. Kementerian PPPA telah menginput data mengenai jumlah rekapan kasus yang masuk ke dalam pelaporan pada tahun 2023. Kasus pelecehan dan kejahatan seksual pada tabel ini juga sudah di pilah sesuai dengan tahun dan kriteria objek pelecehan dan kejahatan seksual. Kementerian PPPA, menjelaskan berdasarkan data yang diinput sesuai kriteria objek kasus pelecehan dan kejahatan seksual terjadi pada anak-anak, dengan data yang di input menerangkan terdapat 17.085 kasus yang masuk, dengan 5.502 kasus yang mengatakan korban laki-laki dan 13.518 kasus yang dialami oleh perempuan. Setelah melihat tabel tersebut, bisa dikatakan bahwa meskipun jumlah angka kasus korban yang terjadi mayoritas pada perempuan namun dengan jumlah kasus diatas 5.000 yang terjadi pada laki-laki bukan berarti hal yang sedikit.

Penyimpangan seksual pada anak dikategorikan sebagai suatu hal yang tidak lumrah dan berbahaya. Karena penyimpangan seksual yang terjadi

dengan melecehkan bagi anak-anak dapat merusak generasi penerus bangsa, dengan adanya kecenderungan dari korban untuk menjadi pelaku di kemudian hari kelak setelah mereka dewasa. Pelecehan seksual akan menciptakan dampak traumatis, namun kasus seperti ini terkadang tidak terungkap karena adanya penyangkalan kasus pelecehan seksual. Terdapat dalam beberapa kasus, korban anak-anak cenderung menutupi masalah yang ia alami dengan berbagai macam alasan seperti malu ataupun takut pada pelaku.³

Dalam QS. Al Mukminun ayat 5-7, diterangkan bahwa:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ
إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ^٤

“ Dan orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang melampaui batas.” (QS. Al Mu'minin: 5-7)

Dalam ayat dan keterangan di atas, bahwa hakikatnya yang diartikan pelecehan seksual itu karena adanya keberadaan substansi ikrah (pemaksaan) dan berlaku aniaya (dhalim) terhadap korban pelecehan seksual. Sedangkan pelaku pelecehan disebut orang yang memaksa (mukrih) dan orang yang dipaksa (mukrah). Karena adanya unsur aniayanya maka korban pelecehan bisa juga disebut dengan orang yang dianiaya (madhlum). Untuk orang yang memaksa di kategorikan sebagai pezina (zaini) tetapi tidak dengan korbannya.⁴

Kejadian pelecehan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban akan menimbulkan jejak rekaman buruk yang ada di pikirannya, hal itu menjadikan korban akan merasakan perasaan yang tertekan dan kurang nyaman yang bisa disebut trauma.

³Alodia, Delvina Dkk. (2018).Kejahatan Pedofilia Sebagai Perilaku Menyimpang Dan Upaya Penegakan Hukumny *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* Issn 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 2 (2), Hlm 534-543.

⁴ Habibah, U. H., & Tianingrum, N. A. (2020). Penggunaan media sosial terhadap pelecehan seksual pkada siswa sekolah di wilayah kerja puskesmas harapan baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, Vol. 1 (3), Hlm. 1966-1971.

Dalam berita yang diliput dan diterbitkan oleh KOMPAS.com pada tanggal 2 Agustus 2022, memberitakan bahwa terdapat peristiwa kejahatan seksual yang dilakukan di sebuah desa yang ada di Kabupaten Banyumas yakni Kedungbanteng oleh seorang laki-laki dewasa yang melakukan aksi pelecehan kepada 3 anak laki-laki yang masih dibawah umur di tempat tinggalnya. Pelaku yang bekerja sebagai pegawai rumah makan yang ada di desa tersebut yang letaknya tidak jauh dari sekolah korban, pelaku melakukan aksi pelecehan seksual kepada korban yang berjenis kelamin laki-laki juga. Dengan kejadian ini menjadikan korban mengalami traumatis sehingga dalam kasus ini ada beberapa yang berani melaporkan kepada pihak berwajib dan ada juga yang takut untuk mengungkapkannya kepada orang tua korban. Tindak pelecehan kasus ini memang bukan dikategorikan sebagai murni pelecehan seksual, dilihat dari pelaku dan korbannya dikategorikan sebagai kasus *pedophilia* sebagai bentuk penyimpangan seksual. Dan tentunya korban membutuhkan tindakan khusus untuk pemenuhan kebutuhan afeksinya agar mereka bisa bangkit kembali dan menjalankan kehidupannya seperti semula setelah kejadian tersebut atau bisa disebut dengan resiliensi.

Korban *pedophilia* memiliki dampak dari peristiwa tersebut dan untuk keluar dari masa lalu tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlu dukungan sosial dari beberapa pihak baik dalam maupun luar, karena mereka termasuk salah satu sumber resiliensi yang berpengaruh untuk mengembalikan kondisi anak seperti semula. Resiliensi diartikan sebagai ketahanan, yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau suatu cara agar seseorang tetap berkembang dalam tantangan hidup.⁵ Namun dengan resiliensi yang terlalu cepat ini membuat korban menjadi lebih cepat berdamai dengan peristiwa tersebut sehingga ia bisa dengan cepat memposisikan diri dari korban menjadi pelaku/orang yang merasakan kenikmatan atas peristiwa tersebut.

⁵ Ipmawati, H., & Psikolog, S. L. M. S. (2019). *Resiliensi Anak Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Vol. 12, Hlm. 1.

B. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk mengatasi dan proses penyesuaian diri terhadap masalah berat yang terjadi dan dialami dalam kehidupan.⁶ Penyesuaian diri merupakan suatu cara seseorang untuk menyikapi kebutuhan hidup semasa hayat manusia.⁷ Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dilakukan oleh korban *pedophilia* dalam melanjutkan hidup setelah situasi dan kondisi yang telah berubah jauh dari sebelum peristiwa tersebut terjadi.

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai cara bertahan dalam keadaan yang tertekan, dengan berhadapan dengan masa-masa yang sulit atau kesulitan (Adversity) dan trauma yang dihadapinya.⁸ Cara bertahan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh anak korban *pedophilia* untuk tetap berada dalam posisi dan perannya sebagai anak, siswa dan juga teman setelah peristiwa tersebut terjadi. Anak korban *pedophilia* melakukan suatu cara agar bisa bertahan pada hal-hal baru bahkan masa sulit yang akan muncul setelah peristiwa tersebut melalui beberapa faktor internal (diri, keluarga) dan eksternal (lingkungan).

Resiliensi merupakan hasil dari proses penguatan seorang individu sampai individu tersebut bisa menyesuaikan dirinya terhadap kondisi kesulitan. Proses penguatan adalah salah satu bentuk pemberian kekuatan, dorongan, motivasi dan hal-hal positif untuk kembali menguatkan individu agar mendapatkan kembali jati diri atau passion dalam dirinya.⁹

Resiliensi menurut penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berdamai

⁶ Sari, J. S. (2018). Hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami pelecehan dalam rumah tangga. Vol. 3, Hlm. 1.

⁷ Adhiman, Fauzan & Heru Mugiarto. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Saat Masa Pandemi Covid 19. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 5(3).

⁸ Ipmawati, H. (2019)... Hlm.2

⁹ Fitriani, dkk. (2013). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten

penguatan diri individu atas peristiwa buruk yang menekannya untuk bisa kembali merasakan nyaman dan aman seperti kondisi semula.

2. *Pedophilia* Homoseksual

Pedophilia merupakan orang dewasa yang memperoleh rasa puas akan kebutuhan seksualnya melalui hubungan fisik dengan anak-anak. Jenis *pedophilia* itu ada heteroseksual dan homoseksual.¹⁰

Pedophilia adalah suatu tindakan dalam bentuk menyiksa anak dengan fenomena orang dewasa atau yang berusia lebih tua melakukan aksi dengan memeralat anak sebagai alat pemuas hasrat atau merangsang seksualitasnya.

Pedophilia adalah rasa cinta kepada anak-anak, dimana sensasi hubungan intim seksual diperoleh melalui manipulasi alat kelamin anak-anak atau kepada anak-anak. Dengan cara melakukan penetrasi penis sebagian atau seluruhnya terhadap alat kelamin anak-anak. Mayoritas pelaku *pedophilia* yaitu seorang pria dengan korban laki-laki yang disebut dengan *pedophilia* homoseksual. Sedangkan jika dengan korban perempuan maka disebut *pedophilia* heteroseksual.¹¹

Pedophilia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang pria dewasa yang merupakan pegawai rumah makan yang ada di sebuah Desa yang ada di Kabupaten Banyumas kepada beberapa anak di bawah umur yang masih berada di tingkat Sekolah Dasar berjenis kelamin laki-laki, diketahui korban berjumlah 3 dengan motif yang dilakukan adalah ajakan serta tawaran bermain game dan iming-iming uang dari pelaku. Jenis masalah yang akan diteliti adalah *pedophilia* homoseksual.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Arianto, H., & Sh, M. 2018. Peran Keluarga Dalam Rangka Penanggulangan Perilaku Menyimpang Pedofilia. Universitas Esa Unggul, Hlm 4.

¹¹ Ningsih, Y. T., & Afriona, V. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*. Vol. 8(1).

1. Bagaimana resiliensi yang dilakukan korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas?
2. Bagaimana proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas?
3. Apa saja aspek-aspek proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui resiliensi yang dilakukan korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng.
2. Untuk mengetahui proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian tentang “Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual Di Banyumas” dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Proses Resiliensi Pada Anak Korban *Pedophilia*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menyelesaikan studi pada sarjana sosial
- b. Bagi orang tua korban *pedophilia*, untuk orang tua korban *pedophilia* homoseksual diharapkan lebih memperhatikan dan memberikan kebutuhan afeksi dalam pengawasan anak-anak dalam berbagai segi kehidupannya, seperti segi sekolah, lingkungan sekitar, pertemanan hingga kebiasaan yang dilakukannya.
- c. Bagi korban *pedophilia* homoseksual, untuk korban *pedophilia* homoseksual diharapkan agar memiliki resiliensi tinggi dalam

menjalankan kehidupannya, sehingga dapat melewati dan menyelesaikan masa sulit dengan sikap positif.

- d. Bagi mahasiswa BKI, untuk mahasiswa BKI penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah referensi dan gambaran kedepannya mengenai penelitian tentang resiliensi anak korban *pedophilia*, dan mendukung penelitian yang sejenisnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian penulis, terdapat beberapa penelitian dari beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengetahui perbedaan serta persamaan antara penelitian ini. Adapun yang menjadi bahan kajian pustaka penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Hayinah Ipmawati pada skripsinya dengan judul Resiliensi Anak Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan oleh Keluarga, dalam penelitian ini membahas tentang resiliensi atau cara bertahan seorang anak korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarganya.¹² Latar belakang penelitian diatas yaitu kasus seorang anak perempuan yang masih di bawah umur mengalami pelecehan seksual *pedophilia* heteroseksual oleh beberapa anggota keluarga yang masih ada 1 rumah. Hasrat seksual yang tidak bisa di tahan oleh bapak dan kakak korban pada korban yang sedang tidur. Kasus diketahui oleh ibu korban ketika korban mulai merasakan kesakitan ketika buang air dan merasa ketakutan melihat bapak dan kakak korban.

Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang resiliensi yang dilakukan oleh seorang anak korban pelecehan atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa, dengan usia korban yang masih dibawah umur. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti

¹² Ipmawati, H., & Psikolog, S. L. M. S. (2019)... Hlm. 12.

yaitu pada jenis korbannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayinah Ipmawati, pelaku yang dikatakan orang dewasa tersebut yakni bapak dan kakak korban melakukan tindak pelecehan seksual kepada korban berjenis kelamin perempuan dengan usia +- 13 tahun. Jika penelitian yang dilakukan oleh penulis, pelaku yang dikatakan dewasa yakni seorang pegawai rumah makan yang melakukan tindakan pelecehan seksual kepada korban berjenis kelamin laki-laki dengan usia +- 10 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Bambang Suliswarno, dkk pada jurnalnya yang berjudul *Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual*.¹³ Latar belakang yang pada penelitian diatas adalah seorang remaja yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak di kenal dan menyebabkan trauma berat.

Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang korban pelecehan seksual. Perbedaan keduanya ialah jika penelitian diatas dengan subyek remaja putri, maka penelitian yang peneliti lakukan subyeknya yaitu anak laki-laki kelas 1 Mts. dan dalam penelitian diatas hanya membahas tentang resiliensi yang dilakukan oleh anak korban pelecehan seksual yang sudah berusia remaja sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dengan korban anak kecil berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Cahya Dewantini, dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedophilia di Denpasar, Bali (Studi kasus pada KP&WN)* yang membahas tentang korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh turis asing di Bali kepada 2 orang perempuan di bawah umur.¹⁴ Latar belakang dalam penelitian di atas adalah kasus tersebut terjadi pada seorang anak perempuan yang dimasa anak-anaknya telah mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang tidak

¹³ Suliswarno, Sri Bambang, dkk. (2022). *Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Media Pustaka. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Vol. 7 Hlm. 1.

¹⁴ Dewantini, Ni Luh Intan Cahya, dkk. (2020). *Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedophilia di Denpasar Bali*. Jurnal Kognisia. Vol. 13 Hlm. 1.

dikenal, peristiwa tersebut dilakukan hingga menimbulkan trauma hingga saat ini dia beranjak dewasa.

Hubungan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan 3 yang dilakukan kepada 2 orang anak dibawah umur yang menyebabkan mereka mengalami trauma atau gangguan kesehatan psikisnya.

Perbedaannya adalah dalam penelitian diatas yang menjadi pelaku adalah orang yang tidak dikenal yaitu turis asing, sedangkan dalam penelitian ini pelaku yang terlibat adalah orang yang dikenal oleh korban bahkan setiap hari bisa saja bertemu. Lalu untuk korban dalam penelitian yang di atas yaitu 2 orang anak berjenis kelamin perempuan yang sudah dberikan beban untuk membantu perekonomian dalam keluarganya (bekerja) , sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu 2 orang anak laki-laki yang masih berada dalam bangku sekolah menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sisca, Hyu dan Clara Moningka pada jurnalnya yang berjudul Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak membahas tentang kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang anak perempuan oleh seorang tetangga dekat rumahnya.¹⁵

Hubungan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tindak resiliensi yang dilakukan setelah peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh orang dekat kepada seorang anak yang masih berada di bawah umur. Perbedaannya adalah dalam penelitian di atas dilakukan kepada seorang wanita yang memiliki kenangan buruk dalam masa kanaknya dalam usia balita, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual namun juga sekaligus memiliki potensi untuk menjadi pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Gracia Anastasya dan Tanti Susiliani pada jurnalnya yang berjudul Konsep Diri Pada Dewasa Awal Yang Pernah

¹⁵ Sisca, H., & Moningka, C. (2011). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2(1).

Menjadi Korban *Pedophilia* di Kota Medan, Sumatera Utara membahas tentang kasus *pedophilia* yang dilakukan oleh kerabat dekat korban kepada beberapa anak perempuan dalam usia sekitar 5-6 tahun.¹⁶

Hubungan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama membahas mengenai kasus *pedophilia* yang terjadi kepada seorang anak oleh orang terdekat atau kerabat dengan modus iming-iming atau ancaman. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian di atas jenis kasus yang dialami oleh seorang anak perempuan dengan usia balita sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dialami oleh seorang anak laki-laki yang berada dalam masa peralihan namun masih dalam usia di bawah umur. Dan bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian di atas yaitu dengan melakukan hubungan intim jika penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penetrasi dengan oral dan anal.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 BAB yang disusun secara berurutan. Mulai dari BAB I sampai dengan BAB V, dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang hal-hal yang latar belakang pemilihan topik dari penelitian ini yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang dengan ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap isi dan tujuan dari penelitian secara garis besar.

BAB II : Kajian Teori, pada bab ini berisi tentang deskripsi dan bahan-bahan teori masalah, pendapat dan referensi penelitian lain sebagai perbandingan penelitian terkait dengan permasalahan yang ada mengenai resiliensi pada anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas.

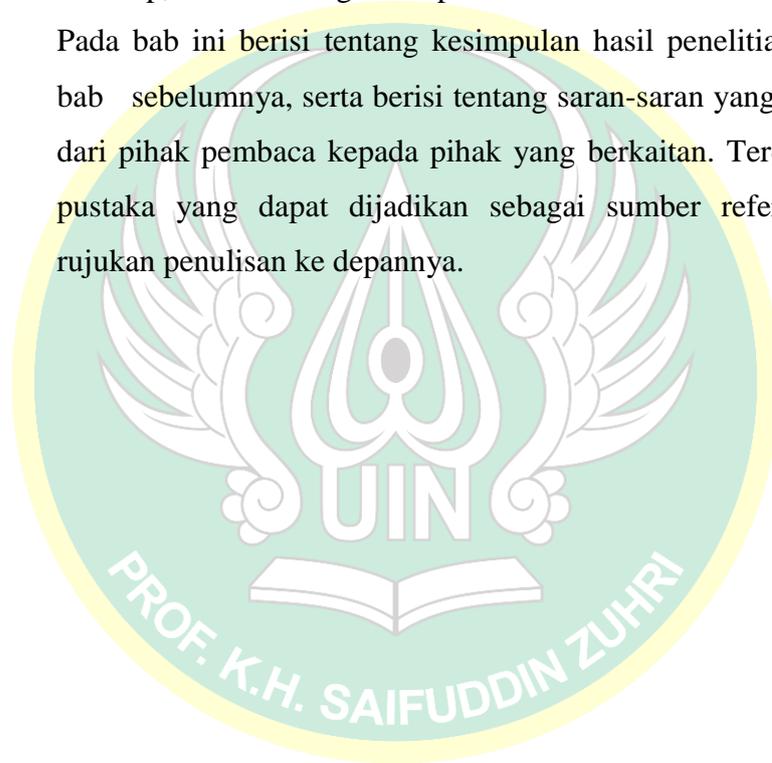
¹⁶ Anastasya, G., & Susilarini, T. (2021). Konsep Diri Pada Dewasa Awal Yang Pernah Menjadi Korban Pedofilia Di Kota Medan, Sumatera Utara. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol.5(2), Hlm.1-8.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis Data, pada bab ini berisi tentang penjabaran bahan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan analisa bahan penulisan yang berkaitan dengan masalah berdasarkan teori dan kajian pustaka mengenai proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Desa Kedungbanteng, Banyumas.

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya, serta berisi tentang saran-saran yang diharapkan dari pihak pembaca kepada pihak yang berkaitan. Terdapat daftar pustaka yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk rujukan penulisan ke depannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Istilah resiliensi muncul pertama kali sekitar pada tahun 1950 dengan awal nama *ego-resiliency* (ER) dengan arti sebagai kemampuan umum mengenai kemampuan adaptasi yang tinggi dan luwes ketika disandingkan dengan tekanan dari dalam dan luar. Pada awalnya, konsep ini diaplikasikan pada anak-anak yang disebut *invulnerability* atau *stress resistance*. Hubungan antara keduanya dengan ER sama-sama menjadi faktor pendukung untuk melawan atau menghadapi kesulitan.¹⁷

Resiliensi adalah suatu kemampuan untuk mengatasi dan peroses penyesuaian diri terhadap masalah berat yang terjadi dan dialami dalam kehidupan.¹⁸ Penyesuaian diri merupakan suatu cara seseorang untuk menyikapi kebutuhan hidup semasa hayat manusia.¹⁹ Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dilakukan oleh korban *pedophilia* dalam melanjutkan hidup setelah situasi dan kondisi yang telah berubah jauh dari sebelum peristiwa tersebut terjadi.

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai cara bertahan dalam keadaan yang tertekan, dengan berhadapan dengan masa-masa yang sulit atau kesulitan (*Adversity*) dan trauma yang dihadapinya.²⁰ Cara bertahan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh anak korban *pedophilia* untuk tetap berada dalam posisi dan

¹⁷ Wulandari, J. P. A., & Pantja, A. (2020). Mengenal Resiliensi dalam Ilmu Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Vol 3.

¹⁸ Sari, J. S. (2018). Hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami pelecehan dalam rumah tangga. Vol. 3 Hlm. 1.

¹⁹ Adhiman, Fauzan & Heru Mugiarto. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Saat Masa Pandemi Covid 19. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5 No.3.

²⁰ Ipmawati, H. (2019). Resiliensi Anak Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Psikologi*. Vol.2(11).

perannya sebagai anak, siswa dan juga teman setelah peristiwa tersebut terjadi. Anak korban *pedophilia* melakukan suatu cara agar bisa bertahan pada hal-hal baru bahkan masa sulit yang akan muncul setelah peristiwa tersebut melalui beberapa faktor internal (diri, keluarga) dan eksternal (lingkungan).

Resiliensi merupakan hasil dari proses penguatan seorang individu sampai individu tersebut bisa menyesuaikan dirinya terhadap kondisi kesulitan. Proses penguatan adalah salah satu bentuk pemberian kekuatan, dorongan, motivasi dan hal-hal positif untuk kembali menguatkan individu agar mendapatkan kembali jati diri atau passion dalam dirinya.²¹

Menurut Masten, resiliensi diidentifikasi dengan hasil positif terlepas dari tekanan terhadap penyesuaian atau perkembangan. Menurut Synder dan Lopez, dalam lingkup psikologi biasanya resiliensi diartikan dengan kemampuan untuk beranjak dari keterpurukan. Setiap orang memerlukan resiliensi untuk mendapatkan kebahagiaan atas kejadian buruk yang pernah dialami.²²

Menurut Reivich & Shatte dan Norman, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan beradaptasi dengan keadaan yang sulit. Dapat diartikan bahwa resiliensi yaitu, kemampuan untuk seorang individu pulih kembali dari keadaannya yang sulit, kembali pada keadaan yang awal setelah menyimpang, renggang, tertekanan atau keadaan sulit lainnya.

Seseorang yang memiliki resiliensi mampu dengan cepat kembali ke kondisi sebelum mengalami trauma, tampaknya tahan terhadap berbagai peristiwa negatif dalam kehidupan, dan dapat menyesuaikan diri dengan stres ekstrim dan penderitaan. Newcomb

²¹ Fitriani, dkk. (2013). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. Vol.2(3).

²² Dewantini, Ni Luh Intan Cahya, dkk. 2020. Gambaran Resiliensi Pada Korban *Pedophilia* di Denpasar Bali. *Jurnal Kognisia*. Vol. 13.

mengatakan resiliensi sebagai mekanisme perlindungan yang mempengaruhi cara individu merespons situasi berisiko pada titik-titik kritis sepanjang hidupnya. Konsep resiliensi didasarkan pada kemampuan individu untuk menerima, menghadapi, dan mengubah masalah yang dihadapi mereka selama hidup. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi situasi sulit dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Block, memandang resiliensi sebagai salah satu jenis kepribadian dengan karakteristik seperti kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, berbicara dengan baik, peduli, suka membantu, dan fokus pada tugas. Menurut Garmezy, resiliensi bukan atribut yang tetap pada individu, tetapi hasil dari interaksi dinamis antara kekuatan eksternal dan internal individu. Resiliensi dipandang bukan sebagai atribut pasti atau hasil yang spesifik, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring waktu.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan seseorang untuk melepas, pulih dan bangkit dari kondisi yang menekan hidupnya yang sulit untuk dilalui untuk bisa kembali ke kondisi awal dan beradaptasi pasca kondisi tersulitnya tersebut.

2. Sumber-Sumber Resiliensi

Dalam resiliensi tidak hanya membutuhkan faktor-faktor pendukung saja namun juga terdapat hal yang menjadi sumber terjadinya proses resiliensi pada individu, Menurut Grotberg, mengatakan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi untuk bisa menghadapi permasalahan individu yang dikarenakan terjadinya peristiwa yang kurang menyenangkan dan membuat individu tersebut merasa terpuruk. Terdapat sumber-sumber yang dapat membantu seseorang melakukan resiliensi adalah sebagai berikut :²³ *I have* (saat

²³ Pahlevi, Muhammad Reza. (2021). *Studi Deskriptif Resiliensi Korban Cyberbulliyng*. Universitas Ahmad Dahlan. Hlm. 6.

mendapat dorongan), *I am* (saat mendapat kekuatan pada diri misal kepercayaan, empati, sikap menghargai dan keyakinan), *I can* (saat kemampuan pada diri dan menyelesaikan masalah).

Berikut penjelasan menurut Grotberg tentang tiga sumber resiliensi, diantaranya:²⁴

a. *I Am* (aku ini)

Sumber resiliensi dari *I am* berasal dari individu tersebut, bentuk dari sumber resiliensi ini seperti emosional, perilaku, pola pikir, dan keyakinan diri individu. Individu harus memiliki kualitas diri yang baik, untuk memiliki kualitas individu dari sumber *I am* maka terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas diri individu, antara lain:

- 1) Dikelilingi banyak orang yang memberikan kasih sayang dan rasa suka pada dirinya.
- 2) Memiliki rasa cinta dan kemampuan mencintai, dengan bisa ikut serta merasakan kondisi yang dirasakan orang lain serta memiliki rasa empati yang tinggi.
- 3) Menghargai usaha diri sendiri, dengan memiliki rasa bangga atas apapun yang sudah bisa dilakukan.
- 4) Mampu untuk bertanggung jawab dengan keputusan dan amanah yang ada dalam diri serta memiliki kesiapan diri untuk resiko kedepannya.
- 5) Memiliki rasa optimis dan percaya diri yang tinggi.

b. *I Have* (aku punya)

Sumber resiliensi ini berasal dari luar individu yang akan membentuk proses resiliensi individu tersebut. Dapat diartikan bahwa dalam membentuk resiliensi individu diperlukan dukungan sosial dari luar, berikut beberapa hal yang dapat membentuk *I have* seseorang:

²⁴ Ardana, E., & Sholichatun, Y. (2014). Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (odha). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. Vol. 11. Hlm. 1.

- 1) Memiliki rasa percaya yang penuh dalam suatu relasi yang dijalani.
- 2) Memiliki tatanan dan aturan dalam rumah tangga yang dijalankan.
- 3) Memiliki *figure* yang bisa diandalkan dan dijadikan sebagai contoh acuan.
- 4) Memiliki prinsip keinginan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- 5) Mendapatkan hak untuk pelayanan kesehatan, pendidikan, aman dan kesejahteraan.

c. *I Can* (aku bisa)

Sumber *I can* akan membentuk sebuah keterampilan dan kreatifitas yang dimiliki seseorang pada resiliensi dalam melakukan relasi dengan orang lain di lingkungan sosial. Beberapa keterampilan yang berasal dari sumber *I can* adalah:

- 1) Keterampilan dan mampu berinteraksi dengan komunikasi yang baik kepada orang lain.
- 2) Keterampilan untuk mencari solusi permasalahan.
- 3) Keterampilan dalam mengontrol emosional dan dorongan yang ada pada dirinya.
- 4) Kemampuan untuk mengetahui kapasitas emosi diri kepada orang lain.
- 5) Kemampuan untuk menjalin relasi yang penuh percaya kepada orang lain.

Sumber resiliensi sangat penting dalam proses dialaminya resiliensi, individu yang melakukan resiliensi bisa disebut resilien apabila memenuhi ketiga sumber-sumber resiliensi. Jika dalam individu hanya terdapat salah satu sumber dan tidak penuh maka dapat diartikan individu tersebut belum dapat melakukan resilien, karena ketiga sumber tersebut memiliki keterkaitan diantaranya. Misalkan, apabila individu hanya memiliki sumber *I am* yaitu inidvidu tersebut

memiliki kualitas diri yang tinggi namun pada sumber *I have* individu tersebut tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun dengan sumber *I can* yang belum terpenuhi maka individu tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memecahkan dan berani menghadapi permasalahan yang ada dalam dirinya dengan hubungan sosial yang dijalani.

3. Proses Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte, proses resiliensi adalah suatu rangkaian yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan seseorang agar mampu dalam menghadapi dan melewati kondisi buruk yang membuat individu tertekan agar bisa kembali pada kondisi awal.²⁵

Proses resiliensi, merupakan sebuah proses pemulihan yang dilakukan individu untuk keluar dari zona ketakutan seseorang atas peristiwa yang menekan untuk bisa mendapatkan kenyamanan kembali.

Brooks dan Goldstein, menjelaskan bahwa proses resiliensi adalah suatu konsep proses cara asuh orang tua yang sangat penting dalam keinginan untuk membentuk anak agar siap dalam berhasil pada beberapa bidang di hidupnya kelak. Sebab itu, anak dan orang tua harus memiliki prinsip yang harus dibangun yaitu memberikan kekuatan agar mereka lebih mampu menjadi lebih bangkit dan siap menghadapi persoalan hidup dengan optimis, bijaksana dan rasa empati.²⁶

Menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia, proses resiliensi adalah suatu upaya yang dilakukan individu dalam melakukan proses kesiapan untuk menghadapi, melawan suatu tantangan atau masa sulit yang menekan dalam hidup seseorang.

²⁵ Zonelia, K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Sesama Ibu Yang Memiliki Anak Autis Dengan Resiliensi Dalam Pengasuhan. *Doktoral dissertation*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hlm. 34.

²⁶ Hendriani, W. (2022). Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar, Prenada Media. Hlm 70.

Resiliensi mengarah pada anak-anak yang dianggap mampu melawan tekanan dan problematika. Karena bagian penting terletak pada proses bagaimana cara pengasuhan orang tua yang dijalani anak. Setiap keluarga akan memiliki cara parentingnya masing-masing dan tentunya berbeda dengan yang lainnya, setiap orang tua pasti memiliki keinginan dan cita-cita yang berbeda untuk masa depan anak-anaknya. Tetapi, apabila orang tua hendak menciptakan anak menjadi resilien, maka diperlukannya *effort* bagi orang tua untuk mengasuh anak dengan mengikuti pola tumbuh kembang anak yang bisa mengarah pada bentuk resilien anak juga.

Dapat disimpulkan bahwa, proses resiliensi adalah serangkaian proses yang dilakukan seseorang dalam mengonsepsi dirinya agar bisa dan siap untuk melawan, menghadapi dan pulih dari tekanan dan masa sulit seseorang dalam hidupnya agar bisa kembali pulih dan bangkit sehingga bisa berada dalam kondisi nyaman seperti semula.

4. Faktor-Faktor Resiliensi

Dalam melakukan resiliensi seseorang harus memiliki dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk bisa menumbuhkan rasa pulih yang ada dalam diri individu setelah masalah sulit maka individu harus bisa memulai kehidupan baru dengan beradaptasi kembali. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dan membantu seseorang untuk bisa resilien, diantaranya:

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya resiliensi:

Dalam resiliensi diperlukan bantuan agar bisa melakukannya, maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya resiliensi pada seseorang, antara lain:²⁷

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, pada faktor ini yang mempengaruhi meningkatnya

²⁷ Pahlevi, Muhammad Reza. (2021). .. Hlm. 7.

resiliensi disebabkan karena sesuatu hal yang ada pada diri sendiri, seperti:

a) Kemampuan kognitif

Adalah kemampuan pola pikir dan pemahaman yang bukan hanya pada standar IQ saja, namun juga pemahaman yang tepat pada cara pandang dan menilai individu terhadap orang lain.

b) Gender

Faktor yang mempengaruhi meningkatnya resiliensi disebabkan oleh gender, karena setiap gender memiliki kemampuannya masing-masing. Dilihat dari anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kepribadian yang berbeda. dalam

c) Keterikatan individu dengan budaya

Menurut Grotberg, mengatakan budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Karena keterikatan individu dengan budaya mampu membantu dirinya untuk menyesuaikan diri, bangkit dari sakit sesuai dengan budaya yang melekat pada dirinya.²⁸

2) Faktor eksternal

Faktor dari luar juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi proses resiliensi individu. Faktor eksternal adalah suatu hal yang datang dari cara pandang, cara menilai, perkataan, perlakuan lingkungan sekitar yang membuat individu tersebut memiliki motivasi tersendiri.

a) *Caring relationship*

Yaitu bentuk dukungan rasa cinta yang dilakukan atas dasar kepercayaan atau rasa cinta yang tulus tanpa syarat. Bentuknya berupa penghargaan yang positif, seperti

²⁸ Andariesta, Chrissia. Dkk. (2021). Perbedaan Resiliensi Anak Jalanan Laki-Laki dan Perempuan di Jakarta. *JCA Psikologi*. Vol. 2(2). Hlm. 93

tersenyum, memberi salam atau sapaan dan memegang pundak.

b) *High expectation massages*

Yaitu keinginan atau harapan yang bersifat positif, jelas dan fokus kepada seseorang. Harapan yang bersifat positif dan fokus untuk menyampaikan rasa kepercayaan yang dalam dari orang dewasa dalam menciptakan resiliensi serta memberikan tantangan untuk mengajak seseorang menjadi individu seperti apa yang mereka harapkan.

c) *Opportunities for Participation and contribution*

Yaitu kesempatan yang ada pada seorang individu untuk ikutserta dalam pengambilan keputusan, agar memiliki rasa tanggung jawab dan kesempatan untuk memimpin.

b. Faktor pelindung:

Terdapat beberapa faktor yang dapat melindungi individu dalam melakukan proses individu:²⁹

1) Individual : yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut.

Seperti *sociable, self confident, self efficacy*, harga diri yang unggul serta memiliki kemampuan atau bakat

2) Keluarga : yaitu dengan memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua yang memiliki perhatian lebih, pola asuh yang baik, suasana perlakuan hangat, hubungan harmonis dengan anggota keluarga lain serta suasana yang kondusif untuk perkembangan individu,

3) Masyarakat : orang sekitar yang terkadang membantu individu dalam meningkatkan resiliensi dan proses penyembuhannya

²⁹ Wulandari, J'. P. A., & Pantja, A. (2020). Pedofilia dan pelecehan seksual: Masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 52836. *Jurnal Akademika*. Vol. 3. Hlm.

jauh lebih cepat jika semua ikut berkontribusi pada teman yang sakit.³⁰

5. Peran Orang Tua Dalam Proses Resiliensi Anak

Orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terlaksanakannya proses resiliensi, orang tua termasuk dalam faktor pelindung proses resiliensi. Peran orang tua dalam proses resiliensi anak akan menentukan proses cepat lambatnya seseorang melakukan resiliensi dalam hidupnya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang mengalami adalah faktor pendukung anak bisa pulih dari peristiwa traumatis. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam menghadapi anak yang mengalami trauma, terdapat orang tua yang berantusias dalam membantu pemulihan, orang tua yang merasa acuh dan menganggap peristiwa traumatis yang dialami anak adalah sesuatu ketakutan wajar dan terdapat orang tua yang menghindari kenyataan yang dialami anak tersebut.

Menurut Nadeer, mengatakan bahwa proses penyembuhan terhadap cara bertahan seseorang dari trauma harus berdasarkan jenis peristiwa dan pengaruh dari peristiwa yang lebih dalam, alur trauma dan keterkaitan dengan permasalahan lain dalam kehidupan anak.

Menurut Brooks dan Golsteidalam mendukung anak dan membantu membentuk resilien pada anak maka ada sepuluh sikap yang perlu orang tua miliki, antara lain yaitu:³¹

a. Mampu berempati

Empati adalah suatu dasar yang harus ada dalam sebuah relasi antara individu dengan individu yang lainnya. Empati dalam pola asuh orang tua artinya ruang kemampuan orang tua untuk bisa memposisikan diri sebagai anak dan berusaha untuk tetap menilai anak dengan berbagai sudut posisi. Empati bukan

³⁰ Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Pelecehan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, Vol. 2(1), Hlm. 27-48.

³¹ Novianti, R. (2018). Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, Vol. 7(1). Hlm. 26-33.

diartikan sebagai memperlakukan anak dengan menuruti semua yang anak mau, namun berusaha memahami dan menghargai apa yang anak inginkan agar orang tua tidak memberikan keputusan yang sepihak tanpa mengetahui seperti apa posisi anak saat itu.

b. **Menjalin Komunikasi yang Efektif dan Menjadi Pendengar Aktif**

Komunikasi efektif dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menjalin hubungan antara anak dengan orang tua, komunikasi yang efektif mampu membuat anak menjadi nyaman, terbuka dan merasa di hargai. Orang tua harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan mampu menjadi pendengar yang aktif tanpa menyudutkan anak dan membuat anak menjadi takut terbuka pada orang tua.

Komunikasi efektif yang menjadi dasar atau modal bagi anak akan memudahkan anak yang resilien, mereka akan mampu percaya diri dengan menjalin komunikasi dan terbuka dengan apa yang sedang dia alami, dengan menceritakan kondisi dan dapat menggambarkan tingkah laku.

c. **Menciptakan Rencana Baik**

Orang tua yang resilien akan mampu melakukan pendekatan dengan memahami tingkah laku anak, apabila anak melakukan perilaku yang kurang baik maka orang tua bukan sekedar memerintahkan saja namun mengubah rencana yang baik agar dapat mengubah rencana yang awalnya buruk dengan cara lain yang tidak membuat anak menjadi merasakan hal yang kurang baik tersebut untuk dirubah.

d. **Membuat Anak Merasa Diistimewakan dan Dihargai dengan Mencintai**

Sebuah prinsip yang membuat anak menjadi resilien adalah dengan kekuatan dukungan dan kasih sayang, seseorang bisa

merubah dirinya hanya dengan rasa dihargai dan seseorang akan merasa terpuruk jika tidak dianggap berharga.

Pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan memiliki *quality time* dengan anak secara khusus, agar anak merasa bahwa dirinya diberi kesempatan bercerita dan merasa berharga karena diperhatikan secara khusus oleh orang tua.

e. Menerima Anak dan Membantu Anak Bercita-cita yang Realistis

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, diberikan karunia seorang anak merupakan hal yang sangat menyenangkan namun sebagai orang tua harus bisa berusaha menerima apa adanya anak. Meskipun mungkin tumbuh dan kembang anak antara satu dengan yang lainnya tidak sama namun sebagai orang tua harus bisa menerima dan menghargai dengan istimewa seperti apapun anaknya.

Jika orang tua sudah bisa menerima dengan apa adanya anak, maka orang tua akan memiliki peran penting dan kesediaan untuk ikut serta membantu anak menyusun cita-cita yang sesuai dengan bakat dan kemampuan anak, tanpa memaksa jika keinginan anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

f. Menjadi Jembatan Keberhasilan Anak

Kehilangan harapan dan semangat tidak lepas dari anak yang sedang proses resiliensi, anak resilien selain harus beradaptasi dengan lingkungannya yang sekarang juga harus memiliki semangat kembali dalam meraih cita-cita. Mereka akan cenderung pesimis dan merasa gagal sehingga tidak merasa dirinya berharga. Orang tua harus memiliki kesadaran untuk turut membantu menjembatani keberhasilan anak dengan dukungan support dan juga mengembalikan keyakinan mereka akan kemampuan yang anak miliki.

g. Membantu Anak Membuka *Mindset* Setiap Kesalahan Harus Bisa Diambil Pelajarannya

Anak yang resilien akan secara sadar bahwa setiap kesalahan yang telah dilakukannya akan diambil pelajaran di dalamnya, namun berbeda dengan anak yang tidak resilien mereka akan cenderung setiap kesalahan yang telah dilakukan adalah kegagalan dan mereka tidak akan mendapatkan keberhasilan setelahnya. Sebagai orang tua untuk membentuk anak yang resilien maka memerlukan cara menasehati agar bisa membuat anak memiliki *mindset* bahwa setiap kesalahan yang terjadi bukan akhir segalanya, bukan kegagalan namun bisa diambil pelajarannya dan dijadikan sebagai *warning* agar tidak mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

Maka disimpulkan, peran orang tua dalam proses resiliensi individu adalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya individu beresilien, karena orang tua yang paling sering melakukan interaksi dan dapat melakukan pemantauan dalam perkembangan individu maka support dan dukungan orang tua yang positif dapat membuat resilien seseorang berhasil. Untuk membantu menjadikan anak resilien maka orang tua harus memiliki pola pengasuhan yang tepat dengan karakter anak agar tepat dan berhasil dalam melakukan proses resiliensi.

6. Aspek-Aspek Proses Resiliensi

Aspek-aspek resiliensi adalah suatu komponen yang harus dalam individu resilien yang sedang melakukan proses resiliensi pasca kejadian yang membuatnya merasa terpuruk. Terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi, aspek tersebut maka dengan aspek-aspek tersebut dapat berhasil dilakukan oleh individu.

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat 7 aspek yang dapat memengaruhi pembentukan proses resiliensi pada hidup individu, antara lain:³²

a. Regulasi Emosi

Merupakan suatu usaha yang individu miliki agar mampu untuk memelihara bagian dalam diri agar selalu stabil pada dorongan orang yang sedang melakukan proses resiliensi untuk meningkatkan keahllian dirinya sehingga bisa membantu dlam mengontrol emosional, sikap yang baik, pemikiran dan perhatiannya.

Regulasi emosi dapat dikatakan sebagai cara seseorang agar dapat rileks dalam keadaan yang mendesaknya. Dalam suatu penelitian, berhasil menyimpulkan bahwa individu yang kurang dapat mengontrol emosi akan merasakan kesusahan untuk menciptakan atau mempertahankan relasinya dengan individu lain. Emosi yang ada dalam diri seseorang memiliki pengaruh untuk orang lain yang merasakannya pula. Dua jenis fenomena pengaturan emosi dapat diidentifikasi, yaitu emosi sebagai pengatur dan emosi yang diatur. Emosi sebagai pengatur mengacu pada perubahan yang terlihat sebagai hasil dari jenis emosi yang sedang aktif. Misalnya, ekspresi wajah dan perilaku akan mencerminkan ketakutan yang dirasakan, dan ini dapat terlihat pada sistem terkait emosi seperti aktivitas kardiovaskular. Hal ini lebih mencerminkan sifat alami dari emosi secara umum daripada fokus pada satu jenis emosi yang mengatur sistem tertentu secara terpisah. Emosi sebagai pengatur lebih menekankan perubahan yang terjadi di antara domain emosi, seperti perasaan sedih yang mungkin timbul sebagai hasil dari strategi yang diterapkan oleh individu.

³² Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 51-52.

Sementara itu, emosi yang telah diatur berkaitan dengan perubahan dalam jenis emosi yang aktif, termasuk modifikasi dalam kemampuan emosi itu sendiri, intensitas, dan durasinya dalam diri individu. Contohnya adalah mengurangi stres dengan mengambil langkah-langkah untuk menenangkan diri sendiri, atau bahkan antara individu, seperti seorang anak yang mampu membuat kedua orangtuanya yang sedang sedih menjadi tersenyum.

Dalam penelitian ini, pengertian regulasi cenderung lebih mengacu pada emosi yang telah diatur, yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan mengubah respons emosional mereka sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan.

b. Pengendalian Impuls

Merupakan suatu hal yang mampu individu lakukan dalam mengontrol wujud sikap dan impuls perasaan, pikiran. Berikut juga usaha individu untuk mampu menahan agar memperoleh sesuatu hal yang membuat individu merasakan puas. Pengendalian impuls

c. Analisis Kausal

Merupakan suatu hal yang mampu dilakukan oleh individu dalam mengenali sebab permasalahan secara tepat dan benar. Seseorang yang sedang melakukan proses resiliensi memiliki pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan untuk mengenali kemungkinan sebab dan memperoleh sesuatu yang bisa menjadi peluang solusi.

d. Efeksi Diri

Merupakan suatu perasaan yakin dalam diri seseorang untuk bisa menghadapi masalah dan seseorang tersebut mampu meyakinkan diri bahwa seseorang tersebut telah berhasil dalam hidupnya. Seseorang yang sedang melakukan proses resiliensi akan memiliki keyakinan dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu untuk membentuk rasa kepada orang lain, dan

mampu memposisikan dirinya ada di lingkungan yang lebih baik dan memiliki banyak peluang dalam hidup.

e. Realistis dan Optimis

Merupakan seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan pemikiran yang positif tentang masa yang akan mendatang yang belum terjadi dalam rencana masa depan. Rasa optimis yang ada dalam diri individu memberikan tanda bahwa individu tersebut yakin jika dirinya memiliki kerampilan mampu mengatasi keterpurukan atau masa yang sulit di kemudian hari.

f. Empati

Merupakan sesuatu hal yang mampu individu lakukan untuk menangkap isyarat sikap orang lain agar dapat memahami kondisi psikologis dan perasaan orang lain, sehingga terbentuknya kualitas baik dalam relasi.

g. Pencapaian atau Kejangkauan

Merupakan kemampuan untuk lebih menaikkan unsur positif dalam kehidupan seseorang dan memanfaatkan suatu peluang baru sebagai tantangan. Mencapai sesuatu yang terkendala oleh rasa keharusan untuk selalusempurna, rasa malu.

Menurut Wagnild dan Young, resiliensi dibagi menjadi beberapa aspek yang dapat membantu dalam proses resiliensi.³³ Pertama, *meaning ful (purpose)* yaitu terdapat kesadaran bahwa kita mempunyai tujuan atau target yang harus dicapai, dalam proses mencapai tujuan tersebut dibutuhkan usaha. Kedua, *Perseverance* yaitu bentuk cara bertahan seorang individu dalam melewati keadaan sulit yang dialami. Ketiga, *Equanimity* yaitu pemikiran yang ada pada individu dan berhubungan dengan suatu hal yang dialami. Keempat, *self-reliance* yaitu keyakinan individu terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dia punya. Kelima, *coming home to yourself*

³³ Martin, R. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2021). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orangtua Yang Bercerai Di Surabaya* (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). Hlm. 21.

(*existensial aloneness*) yaitu sikap sadar individu akan diri yang memiliki kehidupan istimewa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Reivich & Shatte, sebagai pedoman indikator dari penelitian ini dan menjadi tolak ukur penelitian diwujudkan dalam beberapa pertanyaan yang akan diberikan pada narasumber atau informan dalam penelitian. Indikator yang dijadikan sebagai pedoman penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bahwa terdapat tujuh aspek yang mempengaruhi resiliensi individu, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, efeksi diri, realistis dan optimis, empati, dan pencapaian.

B. *Pedophilia* Homoseksual

1. Definisi *Pedophilia*

Dalam bahasa Yunani, kata "*phedophilia*" berasal dari kata *paidhopilia* (*pais*:anak-anak) dan (*philia*:cinta yang bershabat). Dapat dikatakan bahwa *pedhopilia* adalah "cinta anak" namun dalam perihal ketertarikan seksual.³⁴ *Pedophilia* merupakan suatu ketidaksesuaian seksual dan kejiwaan pada seseorang yang memiliki hasrat atau rasa tertarik pada anak dibawah umur dan termasuk dalam penyimpangan seksual.³⁵ Pelaku *pedophilia* dalam mencari target itu dengan cara membujuk, memaksa, mengancam, mengiming-iming dengan memberi hadiah agar pelaku bisa melakukan hubungan seks dengan anak.

Pedophilia dibagi menjadi 2, yaitu *pedophilia* heteroseksual (pelaku dan korban berjenis kelamin berbeda) dan *pedophilia* homoseksual (pelaku dan korban berjenis kelamin sama). Pelaku *pedophilia* mayoritas adalah laki-laki, pelaku akan memaksa korban agar mau menuruti hasrat seksualnya dengan cara-cara yang dilakukan. Keintiman seksual didapatkan dari manipulasi alat genetalia anak-anak

³⁴ Arianto, H., & Sh, M. (2018). Peran Keluarga Dalam Rangka Penanggulangan Perilaku Menyimpang Pedofilia. Universitas Esa Unggul, Hlm 4.

³⁵ Wulandari, J'. P. A., & Pantja, A. (2020)...Hlm.3.

agar pelaku bisa melakukan penetrasi. Bahkan terkadang anak-anak dibujuk untuk melakukan oral atau anal genital.³⁶

Pedophilia merupakan orang dewasa yang memperoleh rasa puas akan kebutuhan seksualnya melalui hubungan fisik dengan anak-anak. Jenis *pedophilia* itu ada heteroseksual dan homoseksual.³⁷ *Pedophilia* adalah rasa cinta kepada anak-anak, dimana sensasi hubungan intim seksual diperoleh melalui manipulasi alat kelamin anak-anak atau kepada anak-anak. Dengan cara melakukan penetrasi penis sebagian atau seluruhnya terhadap alat kelamin anak-anak. Mayoritas disebut dengan *pedophilia* homoseksual. Sedangkan jika dengan korban perempuan maka disebut *pedophilia* heteroseksual.³⁸

Oleh karena itu, perilaku seksual yang menyimpang dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori penyimpangan sebagai berikut: Dengan tujuan objek seksual, pedophilia (termasuk pedofilia homoseksual dan heteroseksual), Incest, Hiperseksual, Keterbatasan kesempatan (terisolasi geografis) dan kemampuan sosial ekonomi. Dengan tujuan sebagai pencari nafkah keluarga: Orang tua yang dengan sengaja menjadikan anaknya sebagai tenaga kerja dengan memaksa mereka menjual diri mereka untuk melakukan prostitusi; Germo, yang mengelola praktik prostitusi, akan terus mencari gadis muda untuk melayani pelanggannya. Dengan tujuan avonturir seksual: Selain kategori di atas, ada juga anak perempuan dan laki-laki yang mencari sensasi emosional di luar rumah melalui perilaku seksual eksekutif dan avonturir, baik dengan rekan sebaya maupun pasangan dewasa.

Korban *pedophilia* homoseksual ini tentunya akan memberikan dampak yang besar bagi anak, karena tidak hanya menjadi korban saja

³⁶ Veronica, J. V. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelaku Menyimpang Seksual *Pedophilia* Lembaga Permasalahatan Bekasi November 2013. Vol. 2 Hlm. 34

³⁷ Arianto, H., & Sh, M. (2018)... Hlm.4 .

³⁸ Ningsih, Y. T., & Afriona, V. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, Vol. 8(1).

tetapi korban juga diajarkan untuk melakukan perbuatan tersebut kepada orang lain jika korban tersebut sudah merasakan kenikmatan atau korban mendapatkan kesenangan didalamnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian, bahwa *pedophilia* adalah suatu penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seseorang dewasa dalam menyalurkan hasrat seksualitasnya kepada anak kecil. *Pedophilia* biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa kepada seseorang yang masih dalam usia anak-anak atau remaja awal baik jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan atas dasar memiliki ketertarikan lebih dalam gairah seksualitas kepada anak kecil daripada kepada sesama laki-laki atau perempuan dewasa.

2. Macam-Macam *Pedophilia*

Pedophilia merupakan salah satu dari bentuk penyimpangan seksual, yang memiliki dua jenis yaitu *pedophilia* homoseksual dan *pedophilia* heteroseksual. Di dalam *pedophilia* juga terdapat macam-macam jenis *pedophilia* yang diklasifikasikan sesuai dengan kriteria atau tipe bentuk *pedophilia*, sebagai berikut:

- *Pedophilia* tipe eksklusif (*fixated*)
Pada tipe ini seorang *pedophilia* hanya memiliki ketertarikan dengan anak-anak yang berusia kecil, dan biasanya tidak memiliki ketertarikan kepada orang dewasa. Pelaku *pedophilia* ini mayoritas seorang laki-laki usia dewasa yang memiliki kecondongan rasa suka kepada anak laki-laki. Pada tipe ini pelaku *pedophilia* dilatar belakangi dengan memiliki riwayat hubungan yang dekat dengan sesama jenis.
- *Pedophilia* tipe non-ekklusif (*regressed*)
Pelaku *pedophilia* tipe ini bukan hanya memiliki ketertarikan kepada anak kecil saja namun juga kepada orang dewasa. Pelaku *pedophilia* ini biasanya adalah laki-laki dewasa yang sudah menikah, mereka tetap memiliki perasaan yang sama dalam melihat wanita dewasa. Namun mereka selalu menganggap bahwa anak

kecil bisa menjadi pengganti orang dewasa dalam memenuhi hasratnya, umumnya usia anak kecil yang menjadi target *pedophilia* tipe ini ada sekitar usia 8-10 tahun. Perilaku penyimpangan seksual ini biasanya dilakukan secara sadar, spontan dan tanpa rencana.

- *Pedophilia* Lintas Jenis (*cross sex pedophilia*)

Pedophilia tipe ini adalah pelaku *pedophilia* yang suka meraba atau memberikan sentuhan pada perempuan secara seksual. Pelaku *pedophilia* tipe ini akan memburu dan hidup berdekatan dengan target mereka, sebelum melakukan aksinya pelaku akan menjalin hubungan pertemanan hingga mereka bisa merayu, mengajak tanpa melakukan pemaksaan. Aksinya akan dilakukan dengan cara meraba atau memegang secara seksual kepada anak kecil dan memberikan perintah atau arahan agar bisa melayani hasratnya.

- *Pedophilia* Sesama Jenis (*Same Sex Pedophilia*)

Pedophilia tipe ini memiliki ketertarikan dan fantasi seksual untuk melakukan hubungan dengan anak kecil yang memiliki kesamaan jenis kelamin. Namun mereka tidak memiliki ketertarikan dan gairah untuk melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang berbeda. Pelaku *pedophilia* tipe ini biasanya melakukan tindak penyimpangan seksual kepada anak laki-laki usia 10-12 tahun. Aksi yang dilakukan dalam tindak pedofil ini adalah dengan menyentuh, memegang tubuh anak, masturbasi dan juga melakukan stimulasi hubungan sex secara oral atau anal kepada anak.

- *Pedophilia* Perempuan

Pelaku *pedophilia* pada umumnya adalah seorang laki-laki. Namun ditemukan, terdapat beberapa kasus *pedophilia* dengan pelakunya perempuan. Meskipun tidak terlalu banyak namun pelaku *pedophilia* berjenis kelamin perempuan juga ada, mereka akan melakukan tindakan penyimpangan seksual kepada anak berjenis kelamin laki-laki dengan menjadikan sebagai pengganti pemuas

hasrat ketika tidak bisa melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dewasa.

Dalam penelitian ini, jenis pedophilia yang sesuai dengan kasus berupa pedophilia sesama jenis (*same sex pedophilia*). Karena pada hal ini, pelaku lebih memiliki ketertarikan kepada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama dan kurang memiliki gairah

3. Karakteristik *Pedophilia*

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* mengatakan bahwa karakteristik *pedophilia* yaitu *continue*, aktif, motivasi seksual dan ambisi seksual imajinasi dengan kurun waktu kurang lebih 6 bulan, mengikutsertakan kegiatan seksual dengan anak sebelum pubertas. Anak akhir atau remaja awal memiliki usia kurang lebih sekitar 10-16 tahun, pada usia ini maka seseorang baru mengalami peralihan dari masa anak ke masa remaja, dengan ditandai pterjadinya pubertas awal bagi anak-anak.

Menurut Cahyono, bahwa karakterisitik yang dimiliki pelaku *pedophilia* homoseksual adalah pelaku sebelumnya memiliki latar belakang perilaku homoseksual sebelum menjadi pelaku, memiliki ketertarikan pada usia anak-anak dengan jenis kelamin sama.

a. Tipe-Tipe Populasi Pelaku *Pedophilia*

Terdapat beberapa tipe jenis *pedophilia* berdasarkan bentuk penyimpangan yang dilakukan dan target yang disukai. Tipe-tipe populasi pelaku *pedophilia* ini bermacam-macam, antara lain:

- *Pedophilia* tipe I

Pedophilia pada tipe ini adalah pelaku yang tidak bisa melakukan inetraksi sosial dengan seorang perempuan disebabkan rasa cemas atau merasa kurang mampu dalam sosial atau antara kedua tersebut. Seseorang ang dikategorikan dalam tipe ini bisa merasakan rangsangan seksualitasnya melalui objek yang normal atau anak-anak.

- *Pedophilia* tipe II

Pedophilia pada tipe ini merupakan pelaku yang bisa melakukan interaksi sosial dengan wanita usia dewasa tetapi pelaku tidak dapat merasakan rangsangan seksualitasnya kepada wanita dewasa. Pelaku hanya bisa merasakan rangsangan seksualitasnya kepada anak-anak.

- *Pedophilia* tipe III

Pedophilia pada tipe ini adalah pelaku yang memiliki kemampuan melakukan interaksi sosial dengan wanita usia dewasa namun tidak dapat merasakan rangsangan seksualitasnya kepada wanita dewasa. Pelaku hanya akan merasakan rangsangan seksualitas kepada anak-anak.

4. Faktor-Faktor Penyebab *Pedophilia*

Hal yang melatarbelakangi seseorang memiliki perilaku buruk dalam kehidupan didasari oleh beberapa faktor penyebab. Individu yang menjadi *pedophilia* memiliki dasar yang menyebabkan individu tersebut memilih untuk menyimpang dari aturan. Faktor yang menyebabkan individu menjadi pelaku *pedophilia* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Menurut Ray Blanchard dan James Carton (ahli *sexologist*) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengaitkan antara fungsi dan susunan otak dengan konsekuensi terjadinya *pedophilia*. Keduanya menjelaskan bahwa apabila otak laki-laki memiliki tingkat IQ yang rendah maka akan memiliki peluang untuk memiliki anak laki-laki yang terkena cedera otak, dan di dalam cedera otak tersebut ada kemungkinan untuk terjadinya *pedophilia*.

b. Faktor Lingkungan

Individu dapat menjadi *pedophilia* apabila individu tersebut ada di dalam lingkungan *pedophilia*, karena tanpa disadari

bahwa nantinya individu tersebut akan mengikuti adat masyarakat *pedophilia* yang berada di lingkungan tersebut.

c. Faktor Trauma Masa Lalu

Kejadian buruk yang masih terekam dalam ingatan individu akan merubah *mindset* individu tersebut untuk kedepannya. Seorang anak laki-laki yang memiliki masa lalu buruk sebagai korban penyimpangan seksual *pedophilia*, maka memiliki peluang untuk bisa menjadi pelaku *pedophilia* dikemudian hari, hal ini disebabkan karena terdapat rasa trauma yang panjang dan belum pulih.

5. Pengertian Homoseksual

Makna homoseksual di publikasikan pada tahun 1868 dibersamai dengan arti heteroseksual, oleh Hungaria Karl Kertbeny (1824-1882) yang merupakan seorang penulis dengan lebih dikenalkan oleh Richard Freiberr son Kraff-Ebing pada buku yang berjudul *Psycopathia Sexualis*.³⁹

Menurut KBBI, homoseksual adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang yang memiliki jenis sama (pria dengan pria). Homoseksual dapat disebut suatu perasaan tertarik kepada seseorang yang memiliki kesamaan jenis kelamin.⁴⁰

Dalam istilah, homoseksualitas juga diartikan sebagai hubungan seksual atau jalinan romantisme antara individu yang memiliki jenis kelamin sama secara suatu keadaan tertentu atau terus-menerus. Interaksi seksual yang dilakukan oleh individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin memiliki identifikasi dilakukan oleh seseorang yang *gay* dan *lesbian*. Homoseksual memiliki makna yang berbeda dengan heteroseksual atau biseksual. *Gay* merupakan makna yang sering kali ditemukan dengan mengarah kepada pria yang menjadi pelaku homoseks, sedangkan *lesbian* merupakan makna yang

³⁹ <http://home.Medewerker.uva.nl/g.hekma/bestanden/homhsexuality.doc>.

⁴⁰ Anton Mulyono, eds.(2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka). Hlm. 68-74.

sering kali ditemukan dengan mengarah kepada perempuan yang melakukan hubungan seks dengan sejenisnya. Perilaku homoseks yang dilakukan oleh individu bisa diartikan dengan makna lain yaitu sodomi, sodomi dalam ilmu kedokteran disebut sebagai hubungan seks yang dilakukan melalui anus, hubungan seks ini digunakan oleh orang-orang homoseks.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah suatu penyimpangan seksual yang dilakukan oleh individu dalam konteks melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.



⁴¹ Faizah Ali. S. (2016). Penyimpangan Seksual Dalam Pandangan Islam. Hlm. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melibatkan diri ke lapangan (*going explore*) pada peristiwa tersebut dengan berusaha mengetahui dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan perubahan dari tindakan tersebut dalam kehidupan subjek.⁴² Menurut Kirk & Miller (dalam Laela Martini) memberikan pengertian yaitu penelitian yang menggunakan metode kualitatif merupakan suatu kebiasaan tertentu dalam ilmu sosial secara esensial bersandar pada pandangan pada manusia dalam daerah kekuasaannya sendiri dan berkaitan dengan masyarakat sekitarnya.⁴³

Penelitian seperti ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian pada peristiwa atau gejala sosial yang nyata, yang dijadikan sebagai sumber data, sesuai dengan keadaan kondisi langsung secara nyata.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari data yang didapatkan pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang suatu pengalaman individu atau suatu acara agar dapat memahami bagaimana seseorang secara subjektif dapat merasakan pengalaman tersebut dan

⁴² Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21(1), Hlm. 33-54.

⁴³ Martini, L. (2021). *Resiliensi Orangtua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno)

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Afabeta, 2017), Hlm.52.

memberikan arti dari fenomena tersebut.⁴⁵ Melalui pendekatan fenomenologi, pada penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui, mencari tahu lebih dalam dan memaknai arti kejadian,serta korelasi peristiwa tersebut dengan suatu kondisi secara nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai salah satu cara agar manusia dapat memahami pengalam atau kejadian nyata yang diteliti oleh peneliti dan suatu hal yang baru dalam melihat relasi antara manusia dengan lingkungan sekitar serta dapat memahami keterkaitan antar hubungannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan Desa Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Dipilihnya lokasi tersebut dengan alasan menurut berita yang beredar di laman web KOMPAS.com peneliti menemukan terdapat kasus pelecehan seksual yang belum lama terjadi pada seorang anak laki-laki masih dibawah umur oleh seorang laki-laki dewasa yang menyebabkan trauma. Maka peneliti tertarik meneliti tentang “Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Banyumas”. Sebagai tempat pendukung lain dalam mencari informasi penelitian ini juga terdapat kantor/ balai desa Kedungbanteng dan salah satu sekolah menengah di desa Kedungbanteng

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2022 hingga selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, benda yang menjadi sasaran yang akan diteliti dalam penelitian. Menurut Idrus, subjek penelitian adalah individu, benda atau sesuatu yang digunakan sebagai

⁴⁵ Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press). Hlm. 13.

sumber informasi yang diperlukan dalam mencari atau mengumpulkan data penelitian.⁴⁶

Subjek penelitian dalam bentuk individu memiliki 2 jenis, yaitu responden dan informan. Keduanya adalah subjek penelitian namun yang membedakan biasanya responden digunakan pada penelitian kuantitatif sedangkan informan digunakan pada penelitian kualitatif.

Pada tanggal 10 November 2022, peneliti melakukan observasi awal dengan mencari informasi kevalidasian berita kasus pelecehan seksual, dengan mendatangi balai desa dan bertemu dengan beberapa perangkat desa. Dengan hasil, peneliti mendapatkan keakuratan berita dan menemukan informasi jumlah korban dalam kasus ini. Sehingga peneliti menempatkan terdapat 3 korban yang menjadi korban dalam pelecehan seksual anak.

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah anak korban *pedophilia* homoseksual.

a. **Korban Pertama**

Nama : MFA

Umur : 11 tahun

MFA adalah seorang anak yang berusia 11 tahun, yang measih menduduki bangku sekolah kelas 7 di salah satu sekolah menengah di desa Kedungbanteng. Anak laki-laki yang memiliki hobi bermain bola ini, berasal dari keluarga harmonis yang kedua orang tuanya sama-sama mencari nafkah. MFA memang kerap bermain di malam hari, selain hobi bermain bola namun juga gemar bermain hp baik menonton youtube maupun game.

b. **Korban Kedua**

Nama : DS

Umur : 12 tahun

⁴⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), Hlm. 91.

DS adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, yang masih menduduki bangku sekolah kelas 7 di salah satu sekolah menengah di desa Kedungbanteng. DS merupakan sepupu dari MFA, karena orang tua mereka kakak beradik. Orang tua DS juga bekerja dengan orang tua MFA dalam satu tempat yang sama. DS dan MFA seringkali bermain bersama karena hubungannya yang sepupu dan tempat tinggalnya yang dekat. Mereka memang memiliki kedua orang tua yang dapat dikatakan sibuk bekerja sehingga kurangnya pengawasan dan pantauan pergaulan pada mereka.

Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti dan hasil wawancara kepada pihak pendukung yang terlibat, korban *pedophilia* homoseksual ini berjumlah 3 orang. Namun hanya terdapat 2 orang yang berkenan melaporkan diri ke Polsek dan memberikan kesaksian sebagai korban sedangkan korban yang satunya lagi lenih memilih untuk bungkam dan tidak memberitahukan pada pihak berwajib. Jadi pada penelitian ini, hanya terdapat 2 korban yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini juga, terdapat beberapa informan pendukung yang dapat membantu memberikan informasi data yang dibutuhkan. Informan pendukung yang akan membantu memberikan informasi yaitu:

- a. Orang tua korban
- b. Kepala Desa/Perangkat Desa Kedungbanteng, Banyumas
- c. Saudara lain atau tetangga terdekat

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang akan diteliti, meliputi peristiwa kejadian tingkah laku, aktivitas, latar belakang serta gejala sosial lainnya.⁴⁷ Untuk penelitian ini mengenai tentang proses setelah peristiwa pelecehan dan teori memaafkan anak korban *pedophilia* homoseksual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

⁴⁷ Sugiyono, Dr. (2010). “Memahami Penelitian Kualitatif”

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka dengan maksud dan tujuan tertentu.⁴⁸

Jenis wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terpimpin, yaitu wawancara yang tanya jawabnya tidak terarah, namun pada wawancara ini pertanyaan yang akan tanyakan sudah dalam tema atau garis besarnya meskipun tidak serinci. Namun dengan wawancara ini memudahkan peneliti mencari tahu informasi yang masih bersifat kondisional.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis atau terstruktur pada hal-hal yang terlihat pada objek penelitian.⁴⁹

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati dari jarak jauh dan memantau perkembangan sikap, fisik dari korban dengan dibantu oleh pihak terdekat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan beberapa fakta dan data yang dapat dilihat dan dapat tersimpan sebagai bahan bukti.⁵⁰ Dokumentasi pada umumnya berupa surat, catatan harian, laporan, artefak, foto dan lainnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari bukti komunikasi digital yang dilakukan peneliti dengan subjek melalui via online, dan data dokumen tambahan yang berhubungan dengan korban.

E. Teknik Analisis Data

⁴⁸ Rahmadi. (2011). *Buku Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan. Antasari Press. Vol. 5 Hlm 1.

⁴⁹ Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. *Jurnal At-Taqqadum*. Vol. 2 Hlm. 11-13.

⁵⁰ Fenti Hikmawati. (2017). Metode Penelitian, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 6, Hlm. 84.

Teknik analisis data adalah teknik dengan proses mencari, merangkai secara terstruktur mengenai data yang dihasilkan dari teknik wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dengan cara menyusun data berdasarkan klasifikasi dan menguraikan dalam item yang sesuai, menentukan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sesuai hasil yang didapatkan agar mudah dipelajari oleh sendiri atau orang lain.

Menurut Suharsimi Arikunto, analisis data sama dengan pengolahan data. Dalam analisis data yang akan diproses adalah semua data yang sudah diambil dari teknik pengumpulan data, yang kemudian diolah dan ditelaah keseluruhan data dari semua sumber data untuk bisa menarik kesimpulan permasalahan.⁵¹

Dalam analisis data yang akan peneliti lakukan alurnya berupa: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵²

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis data yang mengerucut, memilah, mengklasifikasikan data dalam sebuah cara yang kesimpulan akhir dapat diverifikasikan hasilnya.⁵³

Dapat diartikan, reduksi data yaitu suatu bentuk data yang direduksi dan dapat memberikan bayangan jelas serta membuat peneliti lebih mudah dalam melakukan pencarian data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang sudah didapatkan dari sumber data berupa menjelaskan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam bentuk uraian yang disertai oleh dokumen serta foto yang bisa mendukung hasil kesimpulan

3. Penarikan Kesimpulan

⁵¹ Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Hlm. 91

⁵² Fadli, Muhammad Rijal. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.

⁵³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 407.

Penelitian yang sudah dilaksanakan pengambilan data, serta pengolahan data yang setelahnya akan ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini, menarik kesimpulan dilakukan dengan mengambil garis besar dari urutan hasil penelitian berdasarkan proses pengambilan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Subjek

Dalam penelitian ini, terdapat 2 subjek yang merupakan anak korban *pedophilia* homoseksual yang sempat mengalami trauma dan sudah melakukan proses resiliensi.

Untuk melindungi data subjek, ama subjek dalam penelitian ini ditulis menggunakan inisial. Subjek dalam penelitian ini diantaranya yaitu MFA dan DS.

1. MFA

MFA adalah seorang anak yang berusia 11 tahun, yang measih menduduki bangku sekolah kelas 7 di salah satu sekolah menengah di desa Kedungbanteng. Anak laki-laki yang memiliki hobi bermain bola ini, berasal dari keluarga harmonis yang kedua orang tuanya sama-sama mencari nafkah. MFA memang kerap bermain di malam hari, selain hobi bermain bola namun juga gemar bermain hp baik menonton youtube maupun game.

2. DS

DS adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, yang masih menduduki bangku sekolah kelas 7 di salah satu sekolah menengah di desa Kedungbanteng. DS merupakan sepupu dari MFA, karena orang tua mereka kakak beradik. Orang tua DS juga bekerja dengan orang tua MFA dalam satu tempat yang sama.

DS dan MFA seringkali bermain bersama karena hubungannya yang sepupu dan tempat tinggalnya yang dekat. Mereka memang memiliki kedua orang tua yang dapat dikatakan sibuk bekerja sehingga kurangnya pengawasan dan pantauan pergaulan pada mereka.

Selain kedua subjek yang diteliti dalam penelitian ini, namun terdapat informan pendukung yang peneliti libatkan dalam mencari

informasi atau data disebabkan kedua subjek yang menjadi korban dalam penelitian ini tidak bisa memberikan informasi maupun melaksanakan wawancara dengan peneliti.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi permasalahan utama yang peneliti tentukan menjadi fokus penelitian, yaitu proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Banyumas. Anak korban *pedophilia* homoseksual dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi awal selama 2 hari yaitu pada yaitu 10-11 November 2022 dengan mendatangi balai desa Kedungbanteng, Banyumas. Dilakukannya observasi awal ini, peneliti melakukan kevalidasian kasus yang terjadi di desa Kedungbanteng karena latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sebab terdapat berita pelecehan dan kejahatan seksual anak yang dilakukan di daerah terdekat yaitu desa Kedungbanteng, Banyumas. Setelah mendapatkan informasi yang akurat dari perangkat desa Kedungbanteng, maka peneliti mendapatkan informasi jumlah korban kasus pelecehan dan kejahatan seksual anak berjumlah 3 subjek dengan usia masih dalam kategori anak-anak. Kasus pelecehan dan kejahatan seksual pada penelitian ini terjadi pada anak laki-laki dan dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa, hal ini yang membuat peneliti menjadikan subjek penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lanjutan untuk menemukan informasi atau data pada tanggal 3 Maret 2023 dengan mendatangi balai desa Kedungbanteng kembali. Dari hasil tersebut peneliti melakukan wawancara kepada salah satu perangkat desa yang masih menjadi kerabat dan menjadikan perangkat desa tersebut menjadi informan pendukung penelitian ini. Karena berita yang masih hangat dan kasus tersebut sangat tertutup maka peneliti tidak bisa melakukan observasi pada subjek korban secara bertatap muka (*face to face*) secara langsung, hal ini diinformasikan oleh orang tua korban yang kurang berkenan jika peneliti bertemu dan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek

korban. Maka setelah melakukan negosiasi, peneliti hanya diperkenankan untuk memantau dan mengikuti perkembangan perilaku serta emosional subjek korban dari orang tua korban. Selebihnya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mencari informasi melalui informan pendukung yaitu salah satu perangkat desa dan melakukan wawancara via online dengan kedua orang tua korban.

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengawali dengan mengumpulkan data observasi awal. Setelah wawancara awal dilakukan, peneliti memiliki bahan untuk bisa menentukan permasalahan inti yang menjadi objek dari penelitian ini. Setelah itu, peneliti mengetahui data yang dibutuhkan sehingga bisa dilakukan observasi lanjutan melalui wawancara pada subjek lainnya. Interaksi peneliti dan subjek selama wawancara direkam menggunakan handphone sebagai perekam suara dan dokumentasi yang dijadikan sebagai bukti tambahan wawancara dalam penelitian ini berupa foto kegiatan wawancara serta bukti wawancara via online.

C. Hasil Penelitian

Hasil terkait proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Banyumas yang peneliti kumpulkan setelah dilaksanakannya wawancara. Berikut ini hasil dari permasalahan yang peneliti temukan dari penelitian ini dalam hasil pencarian data dan informasi dari informan pendukung:

Kedua subjek bisa dikatakan telah berhasil resilien dengan proses resiliensi yang sudah dilakukan oleh kedua subjek, dengan dibantu faktor internal dan pendukung maka dapat mempercepat proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek. Kedua subjek bisa beraktivitas dan beradaptasi kembali dengan lingkungan dan dirinya tanpa merasakan kecemasan dan terbayang ingatan buruk yang telah menimpa dirinya.

Dalam penelitian ini, proses resiliensi kedua subjek bisa disebut berhasil melakukan resiliensi dengan ditemukannya tiga cara yaitu:

- 1) Peran Penegak Hukum

Peran penegak hukum pada penelitian ini, merupakan bagian upaya membantu proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dengan memberikan rasa lega, nyaman ketika sudah bisa dilakukan penangkapan pada pelaku oleh aparat hukum. Kedua subjek dan orang tua subjek merasa lebih lega dan nyaman dengan keputusan penangkapan pelaku oleh aparat kepolisian. Rasa lega dan nyaman yang dihasilkan dari peran penegak hukum ini membuat kedua subjek lebih mudah untuk bisa memaafkan dan mulai menerima kejadian yang dialaminya sehingga membantu kedua subjek melakukan penyesuaian diri pasca kejadian.

2) Perubahan Pola Pendampingan Orang Tua

Perubahan pola pendampingan orang tua dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kesadaran yang dilakukan orang tua kedua subjek juga membantu dalam proses resiliensi, orang tua melakukan perubahan pola pendampingan dalam mengasuh anak. Dengan ditunjukkan berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, orang tua yang awalnya sibuk bekerja, kurang memiliki waktu bersama subjek bahkan kurang memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek ketika diluar rumah. Namun pasca kejadian orang tua merubah pola pendampingannya dengan memperbaiki komunikasi, meningkatkan perhatian serta memberikan waktu lebih dengan kedua subjek. Hal ini disampaikan dengan bukti pengakuan orang tua saat wawancara dengan peneliti berupa komunikasi online.

3) Melokalisir informasi.

Melokalisir berita, cara yang dilakukan agar kedua subjek bisa melakukan resiliensi yaitu dengan menghambat tersebarnya berita yang akan membuat nama dan keamanan identitas kedua subjek tidak aman. Hal ini dilakukan oleh perangkat desa sekedungbanteng dengan memberikan seruan atau intruksi dari kepada desa kedungbanteng kepada kaur/kadus daerah setempat agar bisa saling menjaga dan melindungi berita-berita yang semakin menyebar. Intruksi tersebut

dibuktikan dengan bukti pesan seruan yang disebarakan melalui pesan online dari kepala desa kepada perangkat bawahannya.

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdapat kesesuaian yang peneliti temukan antara teori dengan hasil penelitian, hasil penelitian tersebut adalah:

1. Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Desa Kedungbanteng

Resiliensi adalah suatu proses pemulihan, penyembuhan dalam diri individu setelah merasakan kejadian yang pahit dan membuat dirinya terpuruk. Resiliensi juga dimaknai sebagai proses bangkitnya seseorang dari masa yang sulit dalam hidupnya. Peristiwa buruk yang menimpa diri manusia tidak selalu mampu untuk diterima oleh manusia dengan ikhlas dan puas hati. Terkadang rasa berat hadir dalam diri manusia sehingga menyebabkan rasa yang semakin terpuruk bahkan bisa berakibat terjadinya masalah dalam psikisnya.

Resiliensi yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki subjek dengan berusaha bangkit dan pulih dari peristiwa buruk yang menimpa dirinya dalam waktu yang cukup singkat. Resiliensi dari kedua subjek sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

- Subjek MFA

“ Setelah kejadian kemarin, mereka memang lebih menjadi pendiam dan sempat beberapa hari tidak keluar terlalu lama kecuali sekolah saja. Tapi tidak ada perubahan fisik dan lainnya. Alhamdulillah ”⁵⁴

- Subjek DS

“ Awalnya dia benar-benar diam mbak, lama kelamaan setelah diajak ngobrol baru cerita dari awal sampai akhir kejadiannya. Ya mungkin takut, malu atau apa tapi sebentar tok. ”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara orang tua subjek “MFA”, 3 Maret 2023. Pukul 13.00 WIB

⁵⁵ Wawancara orang tua subjek “DS”, 3 Maret 2023. Pukul 14.00 WIB

Berikut adalah jawaban dari orang tua MFA dan DS, peneliti dapat menangkap simpulan informasi sesuai dengan jawaban yang diberikan orangtua korban bahwa kedua korban yaitu MFA dan DS tidak mengalami perubahan fisik, psikis maupun emosional pasca kejadian. Setelah dilakukannya penangkapan, kedua subjek baru memperlihatkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan keluarga dan kerabat terdekat yang mengetahui berita tersebut. Kedua subjek mengurangi interaksi di luar sekalipun lingkungan sekitar tidak mengetahui fakta kedua subjek yang menjadi korban, mereka hanya keluar rumah untuk sekolah namun hal ini hanya sementara sekitar beberapa hari saja setelahnya mereka benar-benar sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Kondisi fisik, psikis dan emosional kedua subjek stabil bahkan dapat dikatakan biasa saja. Tidak ada hal yang janggal baik anggota tubuh, perasaan dan pemikirannya. Selain tidak adanya perubahan secara fisik, psikis dan emosional kedua subjek juga tidak memiliki ingatan yang buruk atau trauma kepada pelaku. Mereka hanya lebih berhati-hati saja, namun tidak sampai menimbulkan perasaan takut atau cemas yang berlebih.

Setelah proses penangkapan yang dilakukan di bulan Agustus 2022, keadaan kedua subjek semakin baik. Mereka sudah bisa beradaptasi dan melakukan aktivitas seperti biasa dengan teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh orang tua MFA dalam wawancara, sebagai berikut.

Orang tua “MFA” mengatakan:

“Mereka berdua sudah bisa pulih dalam artian sudah bisa beraktivitas seperti biasa lagi.”⁵⁶

Dalam hal ini, peneliti dapat menyimpulkan dalam bahasa lain bahwa kedua subjek sudah bisa bangkit dari masalah yang telah lalu dengan waktu yang cepat. Dengan sudah bisa memosisikan diri dengan lingkungan sekitar, mereka sudah bermain seperti biasa dengan teman-

⁵⁶ Wawancara orang tua subjek “MFA”, 3 Maret 2023. Pukul 14.00 WIB

teman bahkan pasca kejadian itu kedua subjek menambahkan kegiatan-kegiatan yang lebih positif. Tentunya dengan kemauan bangkit dari kejadian tersebut, pihak yang membantu atau mendukung penuh proses pemulihan atau bangkit kedua korban salah satunya adalah kedua orang tua.

Resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dikatakan singkat karena hanya berselang beberapa hari saja setelah penangkapan pelaku, mereka bisa bangkit dengan cepat tanpa mengalami trauma yang parah atau panjang.

2. Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Desa Kedungbanteng

Proses resiliensi adalah suatu rangkaian yang dilakukan oleh individu dalam proses memulihkan atau membangkitkan kembali pasca peristiwa buruk atau kesulitan yang ada dalam hidupnya, dengan dibantu oleh faktor pendukung. Anak yang resilien akan melakukan upaya-upaya atau tahapan agar sampai pada berhasilnya proses resiliensi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini informan menemukan terdapat faktor yang menjadi peran utama dalam individu yang resilien.

Informan “AS” mengatakan:

“Orang tuanya memang sangat membantu dalam proses penyembuhan yang dialami oleh kedua subjek, mereka langsung melakukan penanganan yang tepat sehingga permasalahan tidak berdampak lebih buruk dan berlanjut.”⁵⁷

Dari pernyataan “AS” maka, sesuai dengan yang peneliti temukan pada informasi atau data saat observasi. Orang tua subjek memang melakukan tindakan cepat kepada kasus pelecehan seksual tersebut. Orang tua korban langsung menindak lanjuti kasus tersebut dan mengurusnya ke polres guna mendapatkan keadilan. Selang berapa hari polisi bisa bergerak melakukan penangkapan yang dilakukan di tempat kerja pelaku. Awalnya pelaku belum diberikan jatuh hukuman penjara namun atas permintaan

⁵⁷ Wawancara informan pendukung “AS”, 10 November 2022. Pukul 10.00 WIB

orang tua yang meminta keadilan maka proses hukum menetapkan penahanan pada pelaku.

Tindakan penanganan pelaku atas keputusan yang diajukan orang tua pada polisi, merupakan tindakan yang diberikan untuk ketenangan kedua subjek karena keputusan tersebut berdasarkan permintaan kedua subjek.

Hal ini dikuatkan dari pernyataan yang disampaikan oleh informan “AS”

“Kedua orang tua mereka langsung meminta pelaku untuk ditangkap, karena anak tersebut juga hanya meminta untuk pelaku ditangkap.”⁵⁸

Selain meminta tindakan keputusan penangkapan, bentuk usaha kedua orang tua dalam membantu proses resiliensi kedua subjek juga dengan cara memberikan nasihat dan wejangan pasca kejadian, kedua orang tua kedua subjek tidak memberikan pernyataan yang menghakimi atau respon keras yang membuat kedua subjek lebih merasa menjadi korban dan semakin membuat down mental keduanya.

Informan “AS” mengatakan:

“Kedua orang tua korban, sama sekali tidak memarahi yang sampai berkelanjutan. Mungkin sempat memarahi karena kesal waktu pertama kali menetahui kejadian tersebut dapat menimpa anaknya. Namun setelah anak tersebut berkata jujur maka kedua orang tua hanya memberikan nasihat yang mungkin bisa diterima dengan baik oleh korban, buktinya korban bisa pulih dengan cepat.”⁵⁹

Dengan hal ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian respon positif yang diberikan kedua orang tua pada korban tidak membuat kedua subjek merasakan semakin terpuruk setelah menyadari sebagai korban. Kedua subjek seperti menemukan kembali dunianya dengan diperlakukan baik oleh orang-orang yang bersedia menerimanya.

⁵⁸ Wawancara informan pendukung “AS”, 3 Maret 2023. Pukul 14.00 WIB

⁵⁹ Wawancara informan pendukung “AS”, 30 Desember 2023. Pukul 17.00 WIB

Selain mengintropeksi kedua subjek, orang tua kedua subjek juga mengevaluasi dirinya sendiri. Mengenai pola asuh dan perilaku mereka. Bahkan mereka menyadari bahwa kejadian tersebut dapat terjadi sebab terdapat kesalahan yang ada pada diri orang tua tersebut. Menyadari orang tua kedua subjek yang sibuk dan sama-sama kerja menjadi titik fokus orang tua mengintropeksi dirinya

Informan orang tua “MAF” mengatakan:

“Yaa karena saya mungkin terlalu sibuk dan kurang memantau kegiatan anak sehingga terjadi kejadian seperti ini.”⁶⁰

Peneliti melihat, tentu menjadi hal yang sangat positif jika kesalahan anak bukan semata hanya menyudutkan dan menyalahkan anak. Namun pasti terdapat sesuatu hal yang menyebabkan anak bisa mengalami hal tersebut bukan tidak lain karena unsur pola asuh orang tua. Peneliti menyimpulkan tindakan yang dilakukan orang tua kedua subjek selama ini adalah bentuk pemberian afeksi yang sempat kurang.

Informan “AS” mengatakan:

“Orang tuanya sekarang sudah memperbaiki cara mengasuh anak mba, mereka jadi lebih memantau pergaulan anak. Dan memberikan nasihat tidak terlalu acuh, bahkan orang tuanya menyarankan mereka sampai untuk belajar mengaji kembali.”⁶¹

Peneliti menemukan informasi berdasarkan wawancara tersebut, bahwa yang membantu proses resiliensi menjadi lebih cepat adalah kesadaran orang tua untuk memperbaiki pola asuhnya serta memberikan usaha yang bisa membantu kedua subjek agar memiliki kegiatan yang lebih positif, tanpa membuat kedua subjek merasa disudutkan. Untuk dapat terjadinya proses resiliensi anak maka diperlukan faktor pendukung yang mampu membantu berhasilnya proses resiliensi anak, kedua orang tua kedua subjek tersebut sudah melakukan tugas pendampingan kepada

⁶⁰ Wawancara orang tua subjek “MAF”, 3 Maret 2023. Pukul 14.30 WIB

⁶¹ Wawancara informan pendukung “AS”, 10 November 2022. Pukul 10.00 WIB

kedua subjek dengan baik. Dengan melakukan penanganan lebih lanjut dan evaluasi pola asuh maka hal ini cukup menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada anak bukan sebatas afirmasi atau kalimat saja namun juga dengan aksi.

Selain dukungan dari orang tua, lingkungan sekitar juga membantu proses resiliensi. Kasus *pedophilia* yang dialami oleh kedua subjek memang diketahui banyak orang namun untuk korban yang terlibat sangat tertutup. Sehingga ini menghindari adanya perundungan, ejekan atau diskriminasi dari masyarakat kepada kedua subjek. Nama kedua subjek akan tetap aman meskipun beritanya beredar, pihak perangkat desa yang turut membantu sejak proses penangkapan hingga proses pemulihan kedua subjek juga memberikan perlindungan dan penjagaan atas warga desanya. Perangkat desa segera menyelesaikan kasus tersebut kepada yang berwajib untuk mencegah bertambah panjangnya kasus tersebut. Pemantauan yang dilakukan perangkat desa khususnya kadus yang menjadi penanggung jawab di wilayah tempat tinggal kedua subjek juga tidak berhenti, sampai kepada aktivitas kedua subjek di luar sekolah seperti bermain di lapangan, mengaji di TPQ dan lainnya.

3. Aspek-Aspek Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual

Proses resiliensi adalah suatu rangkaian yang dilakukan individu untuk bisa kembali pulih dan bangkit dari peristiwa buruk atau keadaan sulitnya. Namun untuk menjadi individu yang resilien bukan hal yang mudah dan singkat, terdapat beberapa faktor yang membuat individu bisa dikatakan berhasil dalam proses resiliensi.

Aspek-aspek resiliensi adalah suatu hal yang berada dalam rangkaian proses resiliensi untuk bisa menentukan apakah korban sudah bisa beresilien atau belum.

Dalam pernyataan yang disampaikan orang tua “DS”, mengatakan bahwa:

“Mereka berdua sudah bisa menyadari bahwa hal tersebut tidak baik dan merugikan diri.”

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh orang tua “DS” dapat peneliti simpulkan, bahwa kedua subjek telah mengalami proses resiliensi dengan bisa menyadari bahwa peristiwa yang menimpa keduanya adalah merupakan kejadian buruk yang merupakan suatu permasalahan yang menimpa diri.

Informan AS menambahkan pernyataannya bahwa,

“Mereka sadar bahwa yang mereka lakukan adalah salah, karena kurang berhati-hati dan mudah percaya dengan seseorang.”⁶²

Selain menyadari bahwa mereka berada dalam masa yang sulit dan harus kembali pulih, kedua subjek juga menyadari bahwa mereka yakin bisa melewati situasi yang menekannya dengan memikirkan solusi yang tepat, bahkan kedua sudah bisa memutuskan langkah baik yang membuatnya jauh lebih nyaman adalah tindakan seperti apa.

D. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini, setelah ditemukannya makna resiliensi yang ditunjukkan oleh kedua subjek oleh peneliti maka dapat dijelaskan bahwa proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dapat dilakukan dengan 3 faktor, diantaranya:

1. Peran Penegak Hukum

Peran penegak hukum pada penelitian ini, merupakan bagian upaya membantu proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dengan memberikan rasa lega, nyaman ketika sudah bisa dilakukan penangkapan pada pelaku oleh aparat hukum. Kedua subjek dan orang tua subjek merasa lebih lega dan nyaman dengan keputusan penangkapan pelaku oleh aparat kepolisian. Rasa lega dan nyaman yang dihasilkan dari peran penegak hukum ini membuat kedua subjek lebih mudah untuk bisa memaafkan dan mulai menerima kejadian

⁶² Wawancara informan pendukung “AS”, 3 Maret 2023. Pukul 11..00 WIB

yang dialaminya sehingga membantu kedua subjek melakukan penyesuaian diri pasca kejadian.

2. Perubahan Pola Pendampingan Orang Tua

Perubahan pola pendampingan orang tua dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kesadaran yang dilakukan orang tua kedua subjek juga membantu dalam proses resiliensi, orang tua melakukan perubahan pola pendampingan dalam mengasuh anak. Dengan ditunjukkan berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, orang tua yang awalnya sibuk bekerja, kurang memiliki waktu bersama subjek bahkan kurang memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek ketika diluar rumah. Namun pasca kejadian orang tua merubah pola pendampingannya dengan memperbaiki komunikasi, meningkatkan perhatian serta memberikan waktu lebih dengan kedua subjek. Hal ini disampaikan dengan bukti pengakuan orang tua saat wawancara dengan peneliti berupa komunikasi online.

3. Melokalisir informasi.

Melokalisir berita, cara yang dilakukan agar kedua subjek bisa melakukan resiliensi yaitu dengan menghambat tersebarnya berita yang akan membuat nama dan keamanan identitas kedua subjek tidak aman. Hal ini dilakukan oleh perangkat desa sekedungbanteng dengan memberikan seruan atau intruksi dari kepala desa kedungbanteng kepada kaur/kadus daerah setempat agar bisa saling menjaga dan melindungi berita-berita yang semakin menyebar. Intruksi tersebut dibuktikan dengan bukti pesan seruan yang disebarkan melalui pesan online dari kepala desa kepada perangkat bawahannya.

Selain itu, dengan mengaitkan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini maka dapat ditemukan kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori dalam penelitian, diantaranya:

1. Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Desa Kedungbanteng

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan proses penyesuaian diri terhadap masalah berat yang terjadi dalam kehidupan. Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan kembali keadaan yang nyaman dan tenang setelah masalah berat yang menimpa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Grotberg dalam mengungkapkan sumber-sumber resiliensi yang dapat mempengaruhi resiliensi subjek, antara lain:

a) Sumber-Sumber Resiliensi

Berdasarkan pembahasan pada BAB II dijelaskan bahwa terdapat 3 sumber dalam proses resiliensi dari Grotberg antara lain:

- ***I Can***

Pada aspek *I Can*, menurut Grotberg merupakan suatu usaha anak untuk memiliki relasi sosial pada sesama individu lain dalam lingkungannya. Suatu kemampuan pada diri sendiri untuk bisa menyelesaikan suatu masalah, dengan dapat memahami karakteristik yang ada pada dirinya dan orang lain. Individu yang melakukan resiliensi dapat mencari dan menemukan orang lain untuk meminta bantuan, individu resilien akan mencari tempat cerita agar ia bisa leluasa menceritakan masalah dan emosionalnya, serta dapat memikirkan solusi menyelesaikannya.

Dengan seperti itu, dalam penelitian ini kedua subjek yaitu “MAF” dan “DS” memiliki aspek *I Can* sebagai aspek resiliensi. Kedua subjek dapat menemukan cara dan menyelesaikan masalahnya. Mereka sempat merasakan ketakutan dan cemas akan masalah yang dihadapi, hingga mereka dapat menemukan cara dengan bercerita kepada kedua orang tuanya dan menemukan solusi dengan mengajukan permintaan kepada kedua orang agar pelaku dapat ditahan, sehingga dengan hal itu mereka dapat merasakan ketenangan. Keputusan tersebut membuat mereka

lebih mudah untuk membuang rasa takut dan cemas pada masalah yang menyimpannya.

- ***I Have***

Pada aspek selanjutnya, menurut Grotberg merupakan suatu dorongan lingkungan sekitar seseorang. Dorongan ini berupa dukungan, motivasi, dan hubungan yang baik dengan pihak keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal, sekolah *I Have* yang membuat senang. Dengan aspek *I Have*, individu akan memiliki perasaan percaya diri. Relasi ini dapat diciptakan dari hubungan keluarga, teman, sekolah yang memberika afeksi pada diri individu serta menerima individu tersebut dengan hangat.

Maka, dalam penelitian ini “MAF” dan “DS” memiliki aspek *I Have* pada proses resiliensi karena mereka mendapatkan dorongan dari pihak-pihak yang dapat membantu dalam proses resiliensi. Mereka memiliki hubungan yang baik dalam keluarga, sekolah, teman dan lingkungan sekolah yang membuat perasaannya senang dan nyaman. Hubungan tersebut juga membuat kedu subjek merasa adanya penerimaan diri pada kedua subjek. Hal ini membuat mereka lebih mudah dan cepat dalam proses pemulihan pasca kejadian, dorongan positif yang diberikan oleh berbagai pihak, salah satu yang dominan adalah dorongan dari keluarga yang selalu memberikan *support* pada kedua subjek.

- ***I am***

Aspek terakhir, *I am* merupakan suatu kekuatan yang berasal dari dalam dirinya, meliputi : rasa percaya, perasaan, sikap dan keyakinan dalam diri. Aspek *I am* akan merasakan bahwa dirinya menyadari jika terdapat yang mencintai, menyayangi, menerima dirinya, menyadari konsekuensi dan menerima atas kejadian yang menyimpannya, merasa bangga, dan meyakini ada harapan dari orang lain untuk dirinya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini “MAF” dan “DS” memiliki aspek *I am* pada proses resiliensi. Kedua subjek mampu untuk menyadari bahwa dia dicintai dan disayangi banyak orang, hal ini dapat meminimalisir rasa terpuruk pasca kejadian menjadi semakin parah. Kedua subjek juga mampu menyadari pasca kejadian, keluarga dan lingkungan sekitarnya menerima dirinya tanpa memandang negatif dirinya. Oleh karena itu, kedua subjek merasa yakin bahwa pasca kejadian tidak memperburuk kehidupannya dan semuanya tetap seperti biasa sehingga mereka tidak perlu menutup diri ataupun membatasi dirinya dengan pemikiran bahwa orang-orang akan membencinya. Kedua subjek menyadari keluarga dan lingkungan sekitar memiliki harapan yang jauh lebih baik pasca kejadian, sehingga keinginan untuk yakin pulih dan mereka memiliki keyakinan untuk bisa berubah menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, aspek yang menjadi sumber dari resiliensi sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan. Faktor yang dapat membuat kedua subjek menjadi lebih mudah dalam proses resiliensi sesuai teori ditemukan dalam kedua subjek sesuai dengan yang peneliti teliti. Ketiga aspek yang menjadi sumber resiliensi tersebut dapat membuat kedua subjek merasa bahwa dirinya masih berharga untuk melanjutkan kehidupan pasca kejadian. Tanpa menghambat aktivitas dan kehidupannya, mereka kini sudah bisa melakukan segala aktivitas seperti biasa bahkan terdapat perubahan positif yang dilakukan oleh kedua subjek. Bentuk dukungan yang diberikan beberapa pihak membuatnya lebih yakin bisa sembuh dan menerima kejadian tersebut. Sesuai dalam aspek *I Have*, orang tua memberikan dorongan yang penuh dan kuat untuk proses resiliensi kedua subjek. Dengan dibuktikan berdasarkan hasil penelitian, terdapat usaha orang tua berupa evaluasi pola asuh dan intropeksi diri. Orang tua “MAF” mengevaluasi pola asuh yang diberikan pada anaknya, kurangnya

pemberian kebutuhan afeksi pada anak dan keterbatasan waktu yang diberikan membuat orang tua “MAF” kurang melakukan pemantauan serta pengawasan pada pergaulan dan aktivitas keseharian “MAF” . dengan demikian, maka orang tua “MAF” melakukan evaluasi pola asuh dengan lebih memperhatikan dalam pembagian waktu antara pekerjaan dengan pemantauan, pemberian perhatian kepada “MAF”, berusaha untuk memberikan edukasi positif dengan memberikan kesibukan atau kegiatan positif yang mampu mengisi waktu luang “MAF” seperti, menyarankan pada subjek untuk belajar mengaji di sebuah TPQ sekitar rumahnya, menyarankan untuk bermain dengan teman sebayanya tanpa membawa *handphone* serta memberikan waktu luang orang tua untuk berkumpul, bersama di hari weekend dan malam hari dengan tujuan agar meminimalisir “MAF” bermain atau nongkrong di malam hari.

Introspeksi diri yang dilakukan oleh orang tua “MAF” pada hasil penelitian ini menemukan, bahwa orang tua “MAF” menyadari akan kurangnya memperhatikan dan memberikan nasihat kepada “MAF” sehingga kurang mengetahui aktivitas yang dilakukan “MAF” dalam sehari-hari. Orang tua “MAF” menyadari kesibukan bekerja dan kurang memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama dapat membuat “MAF” merasa jauh lebih bebas tanpa pantauan hingga lupa dan tanpa sadar melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti bermain game sampai malam hari bersama teman, keluar dan nongkrong malam hari.

Sedangkan dengan orang tua “DS” ikut melakukan hal yang sama, karena “MAF” dan “DS” adalah saudara sepupu sebab orang tua mereka kakak beradik maka keseharian “DS” memang sering bersama “MAF”. Maka kegiatan dan aktivitas yang dilakukan “MAF” sama halnya dengan diikuti oleh “DS”. Hal ini lebih memudahkan orang tua “DS” dalam membantu proses resiliensi yang dilakukan

“DS”, dengan melakukan hal positif yang sama dengan “MAF” maka aktivitas “DS” juga akan terbawa baik juga.

4. Proses Resiliensi Anak Korban *Pedophilia* Homoseksual di Desa Kedungbanteng

Proses resiliensi adalah suatu serangkaian yang dilakukan kedua subjek dalam beresilien, kedua subjek melakukan resiliensi dengan kurun waktu yang sangat singkat. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor pendukung yang membuat kedua subjek lebih cepat pulih dan beresilien.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Brooks & Goldstein, yang mengatakan bahwa orang tua menjadi peran utama anak melakukan resilien. Yang termasuk dalam faktor pelindung seperti halnya dengan diri sendiri, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Peneliti menemukan informasi berdasarkan wawancara tersebut, bahwa yang membantu proses resiliensi menjadi lebih cepat adalah kesadaran orang tua untuk memperbaiki pola asuhnya serta memberikan usaha yang bisa membantu kedua subjek agar memiliki kegiatan yang lebih positif, tanpa membuat kedua subjek merasa disudutkan. Untuk dapat terjadinya proses resiliensi anak maka diperlukan faktor pendukung yang mampu membantu berhasilnya proses resiliensi anak, kedua orang tua kedua subjek tersebut sudah melakukan tugas pendampingan kepada kedua subjek dengan baik. Dengan melakukan penanganan lebih lanjut dan evaluasi pola asuh maka hal ini cukup menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan orang tua kepada anak bukan sebatas afirmasi atau kalimat saja namun juga dengan aksi.

Selain dukungan dari orang tua, lingkungan sekitar juga membantu proses resiliensi. Kasus *pedophilia* yang dialami oleh kedua subjek memang diketahui banyak orang namun untuk korban yang terlibat sangat tertutup. Sehingga ini menghindari adanya perundungan, ejekan atau diskriminasi dari masyarakat kepada kedua

subjek. Nama kedua subjek akan tetap aman meskipun beritanya beredar, pihak perangkat desa yang turut membantu sejak proses penangkapan hingga proses pemulihan kedua subjek juga memberikan perlindungan dan penjagaan atas warga desanya. Perangkat desa segera menyelesaikan kasus tersebut kepada yang berwajib untuk mencegah bertambah panjangnya kasus tersebut. Pemantauan yang dilakukan perangkat desa khususnya kadus yang menjadi penanggung jawab di wilayah tempat tinggal kedua subjek juga tidak berhenti, sampai kepada aktivitas kedua subjek di luar sekolah seperti bermain di lapangan, mengaji di TPQ dan lainnya.

5. Aspek-Aspek Proses Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, terdapat 7 aspek yang dapat memengaruhi pembentukan proses resiliensi pada hidup individu. Dengan masing-masing aspek memiliki indikator yang bisa menjadi pengukuran individu sudah bisa dikatakan berhasil atau kurang dalam proses resiliensi, antara lain:

- **Regulasi Emosi**

Aspek-aspek lain yang mempengaruhi proses resiliensi yang dilakukan individu berupa aspek regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan cara yang mampu individu lakukan untuk tetap rileks pada tekanan, individu yang melakukan proses resiliensi mampu menahan dan mengontrol emosi ketika berada pada suatu tekanan atau tantangan. Pada aspek regulasi emosi, hasil penelitian ini subjek MAF dan DS sudah bisa mengendalikan emosinya, dengan menahan diri dari perasaan takut, cemas, malu yang ada pada dirinya pasca kejadian. MAF dan DS merasakan hal tersebut bukan karena kejadian yang menimpa namun pada saat terungkapnya kasus *pedophilia* yang menimpa dirinya. MAF dan DS berhasil melakukan regulasi emosi dengan tidak membenci pelaku dan tidak sampai mengalami mental down pasca kejadian.

- **Pengendalian Impuls**

Pada aspek kedua yaitu pengendalian dorongan (impuls), kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengontrol dorongan yang ada pada dirinya sehingga menciptakan respon yang benar dan tetap sesuai dengan masalah yang dihadapi, pengendalian impuls bisa mencegah pemikiran yang salah paham, dan agar membangun respon yang tidak salah dalam menghadapi masalah. Pada penelitian ini, subjek MAF dan DS telah mampu melakukan pengendalian dorongan dengan menahan dirinya agar dapat menerima dorongan tersebut dan memberikan respon yang tepat. Respon yang diberikan oleh subjek MAF dan DS berupa tetap berpikir semuanya akan baik-baik saja, meskipun saat itu harus merasakan malu, kaget, cemas dan takut namun kedua subjek meyakini bahwa setelah memberikan keputusan tindakan menahan pelaku.

- **Analisis Kausal**

Pada aspek ketiga yaitu analisis kausal, merupakan suatu kemampuan individu untuk mengenali sebab masalah dengan tepat dan benar. Apabila individu tidak mengenali permasalahan dengan tepat, maka individu tersebut akan mengulangi kesalahan itu kembali. Individu yang melakukan proses resiliensi yang dapat mengenali sebab akan memikirkan kemungkinan sebab masalah dan solusi menghadapi masalah tersebut. Pada penelitian ini, subjek MAF dan DS mampu mengenali kesalahan yang mereka perbuat hingga menjadi salah satu sebab terjadinya kasus tersebut. Kedua subjek mengakui bahwa atas kesalahan pergaulannya tersebut dapat merugikan dan menjadi permasalahan yang bisa merugikan diri maupun keluarga. Namun ditemukan pula, cara mengenali sebab masalah yang dialaminya kedua subjek tersebut juga memiliki kemungkinan solusi yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut. Dengan menghindari hal-hal

atau aktivitas yang dapat menjerumsukan kembali pada masalah tersebut.

- **Efeksi Diri**

Pada aspek keempat ada efeksi diri, yaitu adanya rasa yakin pada diri sendiri bahwa dirinya mampu menghadapi masalah yang sedang terjadi. Individu yaang sedang melakukan proses resiliensi, akan memiliki kemampuan yakin pada diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya dan tidak menyerah untuk menemukan cara. Pada penelitian ini, subjek MFA dan DS ketika ditanya apakah masih memiliki ketakutan besar akan hal buruk akibat pasca kejadian pada saat wawancara menjawab bahwa kedua subjek merasa yakin bisa melalui dan bisa hilang dengan sendiri kasus tersebut tidak membekas di benaknya sehingga tidak mempengaruhi emosioanl maupun psikis kedua subjek. Rasa yakin dan berani tersbut hadir atas dukungan kedua orang tua yang membuat mereka merasa bahwa semua harus dihadaoi dan pasti akan berlalu, orang tua subjek memberikan nasihat yang bisa diterima oleh MFA dan DS sehingga mudah untuk merubah *mindset* positif.

- **Perasaan Realistis dan Optimis**

Pada aspek kelima yaitu perasaan realistis dan optimis, kemampuan untuk mempertahankan pemikiran yang positif tentang keadaan yang ada saat ini dan masa yang akan datang meskipun belum teralisasi sesuai dengan yang direncanakan. Rasa optimis dalam diri individu yang sedang melakukan proses resiliensi akan merasa percaya bahwa dirinya mampu untuk menghadapi permasalahan yang akan datang di kemudian hari. Pada penelitian ini, subjek MFA dan DS terlihat semakin bersemangat pasca kejadian. Perubahan perilaku yang sudah diamati oleh peneliti memperlihatkan bahwa kedua subjek setelah

diberikan nasihat dan edukasi sehingga mampu lebih tenang dan siap membuka lembaran baru pasca kejadian. Subjek MFA dan DS juga mulai merubah perilaku dan kebiasaannya menjadi lebih memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang positif. Subjek MFA dan DS juga mulai fokus dalam bidang pendidikannya yaitu sekolah dan mengaji.

- **Empati**

Pada aspek keenam yaitu empati, seseorang mampu untuk mengetahui perilaku orang lain dengan mempelajari tanda-tanda psikis dan perasaan serta memiliki kemampuan dalam membentuk relasi yang lebih baik. Individu yang sedang melakukan proses resiliensi dapat membaca mimik wajah, sikap, ekspresi, nada suara, bahasa tubuh dari orang lain. Individu yang memiliki sikap empati akan lebih memiliki relasi yang jauh lebih baik. Pada penelitian ini, subjek MFA dan DS tidak merasa sedih, merasa menyesal dan sedih kepada sesama meskipun keduanya sesama korban. Rasa menyesal atas kejadian yang dialami juga hanya sebatas takut dan cemas pada sanksi sosial yang mungkin terjadi atau orang tua yang marah atas kejadian ini. Ini menjadikan bahwa dalam aspek empati menjadi belum tercapai menuju proses resiliensi pada kedua subjek.

- **Pencapaian**

Pada aspek terakhir yaitu pencapaian, individu mampu untuk lebih menaikkan tingkat kualitas positif pada kehidupan dan memiliki keberanian untuk mengambil peluang serta pengalaman menantang yang baru. Resiliensi biasanya lebih berhubungan dengan sesuatu yang negatif seperti permasalahan hidup, masa yang sulit, atau pulih dari rasa trauma atau suatu perasaan yang kurang menyenangkan yang terjadi pada masa lampau. Namun disamping itu, resiliensi juga memiliki urgensi dalam hal yang positif dalam hidup seperti memperluas relasi, mendapatkan

banyak pengalaman baru, melatih diri mencoba hal-hal baru yang menantang, meningkatkan kualitas hidup. Pada penelitian ini, subjek MFA dan DS memiliki keinginan untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan juga ingin memiliki hidup yang lebih bermanfaat. Mereka percaya bahwa suatu saat mereka akan membanggakan kedua orang tua mereka, sebagai balasan usaha orang tua yang dilakukannya kepada kedua subjek dengan tulus dan maksimal. Kondisi lingkungan sekitar yang berpartisipasi dalam men-*support* alur pemikiran kedua subjek agar bisa menjadi lebih baik lagi pasca kejadian ini. Peneliti melihat kedua subjek memiliki keinginan dan pola pikir yang mengarah dalam hal baik pasca kejadian dikarenakan faktor-faktor yang ikut serta dalam pembentukan proses resiliensi. Karena yang peneliti amati, untuk menjadi pulih atas kejadian penyimpangan seksual *pedophilia* ini biasanya korban akan mengalami trauma yang dapat menghambat aktivitas yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, korban *pedophilia* pada umumnya juga akan mengalami penurunan motivasi hidup, yang akan menyebabkan kualitas hidup korban menjadi menurun dan untuk membentuk resiliensi pasca peristiwa akan lebih susah.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam proses resiliensi yang diamati oleh peneliti maka kedua subjek sudah bisa sesuai dengan teori yang peneliti pakai dalam aspek-aspek proses resiliensi menurut Reivich dan Shatte. Kedua subjek bisa menerapkan dan sesuai dengan melakukan 7 kemampuan yang menurut teori, namun terdapat 1 aspek yang kurang maksimal dari kedua subjek dalam melakukan resiliensi. Kedua subjek tidak memperlihatkan aspek empati yang ada dalam teori, dengan

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa korban anak pedophilia homoseksual di desa Kedungbanteng Banyumas sudah berhasil melakukan proses resiliensi pasca kejadian buruk yang menimpanya. Kedua subjek dalam penelitian ini memperlihatkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri sejak dari sebelum kejadian, pasca kejadian hingga keadaan saat sudah berhasil melakukan resilien. Kedua subjek bisa melakukan proses resiliensi disebabkan oleh beberapa faktor yang membantu mempercepat proses.

Resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dilakukan karena adanya sedikit perubahan yang terjadi pasca kejadian. Awalnya kedua subjek merupakan pribadi yang cukup aktif, sering keluar bermain, berkomunikasi baik dengan orang tua. Namun pasca kejadian tersebut, kedua subjek lebih pendiam dari biasanya. Meskipun tidak terlihat jelas kedua subjek menghindari orang sekitar namun bisa dirasakan oleh orang tua yang melihat anaknya menjadi lebih kalem, tidak sering bermain keluar bahkan terlihat sungkan berkomunikasi dengan orang tua.

Kedua subjek bisa dikatakan telah berhasil resilien dengan proses resiliensi yang sudah dilakukan oleh kedua subjek, dengan dibantu faktor internal dan pendukung maka dapat mempercepat proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek. Kedua subjek bisa beraktivitas dan beradaptasi kembali dengan lingkungan dan dirinya tanpa merasakan kecemasan dan terbayang ingatan buruk yang telah menimpa dirinya.

Dalam penelitian ini, proses resiliensi kedua subjek bisa disebut dengan tiga hal yaitu peran penegak hukum, perubahan pola

pendampingan orang tua, melokalisir informasi. Peran penegak hukum pada penelitian ini, merupakan bagian upaya membantu proses resiliensi yang dilakukan oleh kedua subjek dengan memberikan rasa lega, nyaman ketika sudah bisa dilakukan penangkapan pada pelaku oleh aparat hukum.

Perubahan pola pendampingan orang tua dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kesadaran yang dilakukan orang tua kedua subjek juga membantu dalam proses resiliensi, orang tua melakukan perubahan pola pendampingan dalam mengasuh anak. Dengan ditunjukkan berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, orang tua yang awalnya sibuk bekerja, kurang memiliki waktu bersama subjek bahkan kurang memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh subjek ketika diluar rumah. Namun pasca kejadian orang tua merubah pola pendampingannya dengan memperbaiki komunikasi, meningkatkan perhatian serta memberikan waktu lebih dengan kedua subjek. Hal ini disampaikan dengan bukti pengakuan orang tua saat wawancara dengan peneliti berupa komunikasi online.

Melokalisir berita, cara yang dilakukan agar kedua subjek bisa melakukan resiliensi yaitu dengan menghambat tersebarnya berita yang akan membuat nama dan keamanan identitas kedua subjek tidak aman. Hal ini dilakukan oleh perangkat desa sekedungbanteng dengan memberikan seruan atau intruksi dari kepada desa kedungbanteng kepada kaur/kadus daerah setempat agar bisa saling menjaga dan melindungi berita-berita yang semakin menyebar. Intruksi tersebut dibuktikan dengan bukti pesan seruan yang disebarkan melalui pesan online dari kepala desa kepada perangkat bawahannya.

2. Saran

Berdasarkan informasi yang telah disajikan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, antara sebagai berikut:

- a. Menurut peneliti, seorang korban adalah seseorang yang dirugikan. Maka kita perlu menyadari, jika korban yang mengalami kejadian buruk sedemikian rupa bukan keinginan mereka. Karena proses pemulihan seseorang terhadap trauma kejadian buruk yang menimpa dirinya bisa sembuh karena beberapa faktor yang membantunya, pola pikir seseorang terhadap pelaku juga bisa mempengaruhi bagaimana mudah atau sulitnya seseorang memberikan kesembuhan pada seseorang yang telah memberikan sakit pada hidupnya.
- b. Peneliti juga berharap, agar pembaca lebih bijak, tanggap dan peduli terhadap kejadian seperti kasus dalam penelitian ini di kehidupan masyarakat. Berhenti menyalahkan dan memberikan cara pandang korban menjadi seseorang yang tidak bisa menjaga dirinya, memiliki latar belakang dan perilaku yang buruk serta hal lain yang justru dapat memberikan tekanan lebih kuat dalam diri korban sehingga menimbulkan dampak yang lebih parah bagi korban pasca kejadian.

Kelemahan dan Kelebihan Penelitian

- a. Kelemahan penelitian
 - Pengumpulan informasi atau data yang dilakukan cukup lama
 - Keterbatasan mendapatkan informasi dari kedua subjek secara langsung karena tidak berkenan untuk diingatkan kembali. Dan dilakukannya wawancara secara online kepada kedua orang tua subjek karena tertutupnya akses untuk berkomunikasi langsung.
- b. Kelebihan penelitian
 - Pengambilan informasi atau data yang dilakukan bukan hanya wawancara saja, tetapi juga observasi yang dilakukan secara update, sehingga data yang diperoleh lebih objektif,.
 - Pengambilan informasi atau data menggunakan informan pendukung lain yang bisa melakukan wawancara guna

menambah dan menguatkan informasi yang telah diberikan subjek.

3. Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara atau peran yang dilakukan pada diri anak dalam proses resiliensi jika mereka tertarik untuk meneliti proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual atau pelecehan seksual lainnya. Dengan melakukan pemantauan terlebih dahulu pada kasus hingga dalam dan bisa menjalin hubungan yg baik dengan keluarga atau masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Henry. (2018). *Peran Keluarga Dalam Rangka Penanggulangan Perilaku Menyimpang Pedophilia*. Universitas Esa Unggul.
- Ariningsih, Ni Putu Asti, dkk. (2017). *Penanggulangan Korban Tindak Pidana Pedophilia di Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Bali*. Universitas Udayana.
- Cynthia, T. (2005). Gambaran Kebutuhan Afeksi (Need Of Affection) Dan Proses Coming Out Pada Wanita Lesbian. Vol.2, Hlm. 5.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol, 21(1).
- Hidayati, N. (2014). Perlindungan Anak Terhadap Kejahatan Seksual Pedophilia. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 14(1), Hlm. 73.
- Ipmawati, H., & Psikolog, S.L.M.S. (2019). Resiliensi Anak Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Munthe, I.S.& Raharjo, S.T. (2008) Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak LKSA). *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1, Hlm. 3.
- Martin, R.A., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2021). Hubungan Antara Adversity Quotient dan Resiliensi pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai di Surabaya. (*Doctoral dissertation*, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Ningsih ,Y.T., & Afriona, V. (2017). Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*. Vol. 8(1).
- Nini Sriwahyuni. (2017). Hubungan Antara Control Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vol. 10(1), Hlm. 65-66.

- Noviana, Ivo. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*. Vol. 10, Hlm. 6.
- Ong, P.V., & Gunadi, A. (2023). Pelaku Pedofilia: Hukum Positif Atas Kasus Pelecehan Seksual. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*. Vol. 6(2), Hlm. 311-316.
- Pahlevi, Muhammad Reza. (2021). Studi Deskriptif Resiliensi Korban Cyberbullying. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. Hlm. 67.
- Probosiwi, R., & Bahransyah, D. (2015). Pedofilia Dan Pelecehan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 52836. Hlm. 117.
- Rahmadi. (2011). *Buku pengantar metodologi penelitian*. Kalimantan Selatan. Antasari press. Hlm 57.
- Rahmania, T. & Haryanto, H.C. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam “X”). *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 8 (1), Hlm. 55-74.
- Sari, J. S. (2018). Hubungan Antara Pemaafan Dan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Pelecehan Dalam Rumah Tangga. Vol. 3, Hlm. 14.
- Suliswarno, Sri Bambang, dkk. (2022). Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*.
- Veronica, J. V. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pelaku Menyimpang Seksual *Pedophilia* Lembaga Perumahan Bekasi November. Vol. 2, Hlm. 10.
- Wattimena, K. N. (2017). Analisis Tentang Upaya Kepolisian Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Pelecehan Seksual (Sexualharasment) Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Polresta Malang). (*Doctoral dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).
- Widuri, E.L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 9(2), Hlm. 56.
- Wulandari, J.P.A., & Pantja, A. (2020). Mengenal Resiliensi Dalam Ilmu Psikologi. Vol. 2, Hlm. 11.
- Wawancara informan pendukung “AS”, 10 November 2022. Pukul 10.00 WIB
- Wawancara orang tua “MAF”, 10 November 2022. Pukul 10.00 WIB

Wawancara informan pendukung“AS”, 3 Maret 2023. Pukul 14.00 WIB

Wawancara orang tua subjek “MAF”, 3 Maret 2023. Pukul 14.30 WIB

Wawancara informan pendukung“AS”, 30 Desember 2023. Pukul 17.00 WIB

Wawancara orang tua subjek “MAF”, 3 Maret 2023. Pukul 14.30 WIB

Wawancara informan pendukung“AS”, 30 Desember 2023. Pukul 10.00 WIB

Wawancara orang tua “MAF”, 10 November 2022. Pukul 10.00 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN

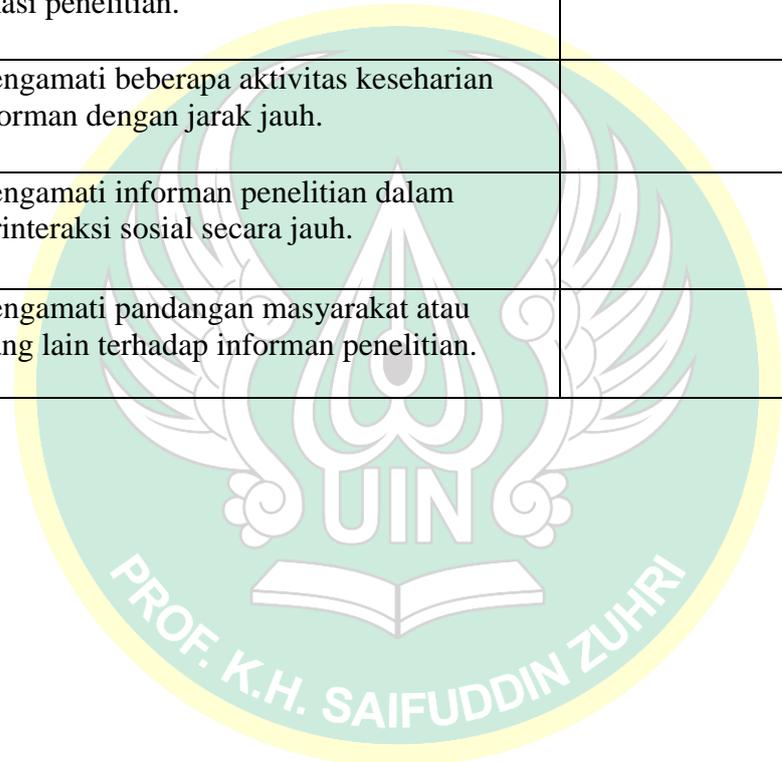


LAMPIRAN 1
PEDOMAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal :

Lokasi Penelitian : **Desa Kedungbanteng, Banyumas**

No.	Hal-hal yang di Observasi	Keterangan
1.	Mengamati secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian.	
2.	Mengamati beberapa aktivitas keseharian informan dengan jarak jauh.	
3.	Mengamati informan penelitian dalam berinteraksi sosial secara jauh.	
4.	Mengamati pandangan masyarakat atau orang lain terhadap informan penelitian.	

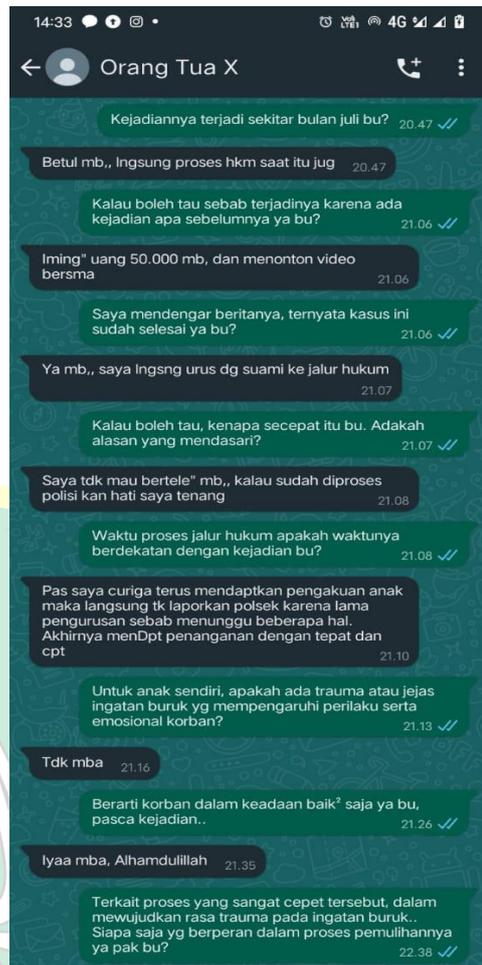
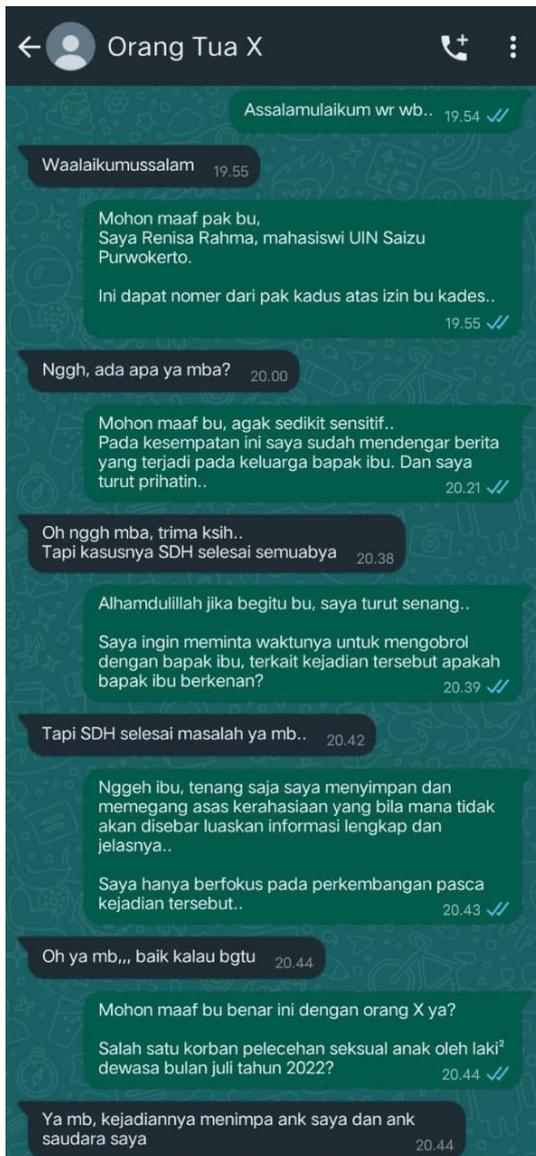


LAMPIRAN 2
PANDUAN WAWANCARA

1. **Tujuan Wawancara :** Mengetahui bagaimana proses resiliensi anak korban *pedophilia* homoseksual di Banyumas.
2. **Kode subjek (interview) :**
3. **Interviewer:**
4. **Pelaksanaan :**
 - a. hari/tanggal :
 - b. waktu :
 - c. kondisi subjek :
5. **Building *raport* dan penjelasan sesi wawancara :**
 - a. Peneliti memperkenalkan diri.
 - b. Peneliti menjelaskan tujuan dan penelitian secara singkat.
 - c. Memberikan sesi pertanyaan kepada subjek ketika terdapat sesuatu yang belum dipahami.
6. **Pertanyaan proses resiliensi:**
 - a. Apakah terdapat perubahan dalam perilaku, emosional dan psikis yang terlihat dari anak pasca kejadian?
 - b. Apakah anak memiliki jejak ingatan yang buruk dalam memandang pelaku?
 - c. Siapa saja yang berperan membantu pada proses pemulihan anak pasca kejadian?
 - d. Apa peran orang tua dalam memberikan dorongan untuk mempercepat proses resiliensi anak pasca kejadian?
 - e. Apa peran lingkungan sekitar dalam ikut serta perbaikan suasana pasca kejadian di lingkungan masyarakat?
 - f. Apakah terdapat kesulitan dalam proses pemulihan yang dilakukan anak?
 - g. Bagaimana kondisi anak saat ini sebagai tanda bahwa anak sudah bisa melakukan resiliens

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI WAWANCARA





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Renisa Rahma Gustiarini
Tempat Tanggal Lahir: Pemalang, 10 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Kalilandak RT 02/01, Kec. Purwareja Klampok,
Kab. Banjarnegara
No : 088233491895

Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Kalilandak
2. MTs. Riyadush Sholihin Purwareja Klampok (2014-2017)
3. MA Negeri 1 Banjarnegara (2017-2020)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-sekarang)
5. PPQ Al Amin Pabuwaran Purwokerto

Pengalaman :

1. Pengurus BPH ORSIMA MTs Riyadush Sholihin
2. Pengurus BPH Dewan Penggalang MTs Riyadush Sholihin
3. Pengurus BPH OSIS MAN 1 Banjarnegara
4. Pengurus BPH Dewan Ambalan MAN 1 Banjarengara
5. Pengurus BPH PMR WIRA MAN 1 Banjarnegraa
6. Pengurus BPH PAC IPNU IPPNU Purwareja Klampok
7. Pengurus Putri PPQ Al Amin Pabuwaran
8. Ketua Pimpinan Redaksi KOMINFO PPQ Al Amin Pabuwaran
9. Pemateri Adiksi dan Kenakalan Remaja di SMK 75 Purwokerto
10. Relawan Konselor Adiksi NAPZA di Panti Rehabilitasi Haji Supono Purbalingga
11. Pemateri Motivasi belajar dan Bullying di SMP Al Amin Pabuwaran